

# Pidato Sialkot



**Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad**  
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi<sup>as</sup>

# Pidato Sialkot

**HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD**  
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi<sup>a.s.</sup>

لیکچر سیا لکوٹ

## Pidato Sialkot

Ukuran 14.8 x 21 cm. xiv+84 halaman

Judul Asli: **Islam Aor Is Mulk Ke Dusre Mazahib** (Urdu)

Judul Terjemahan: **Lecture Sialkot** (Inggris)

Cetakan Pertama Bahasa Urdu, Qadian, terbit tahun 1904

Cetakan Pertama Bahasa Inggris, di UK, terbit tahun 2007

Penerbit :

Islam International Publication Ltd  
Islamabad  
Sheephatch Lane  
Tilford, Surrey  
GU102AQ, UK

ISBN: 1 85372 917 5

Penerjemah : R. Ahmad Anwar  
Penyunting : Mln. Abdul Wahab, Mbsy.  
Penyelas Bahasa : Ekky O. Sabandi  
Lay Out : D. Sumarta

Cetakan 1: 1988

Cetakan 2: 1993

Cetakan 3: 2019

Penerbit :  Neratja  
Press  
Email : neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-36-3

# SAMBUTAN AMIR

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

*Alhamdulillah*, kita panjatkan puji syukur kepada Allah<sup>S.w.t.</sup>, berkat kurnia dan rahmat-Nya, buku '*Pidato Sialkot*' ini dapat diterbitkan. Sebagaimana harapan dan keinginan kita sejak lama, bahwa kita dapat memperoleh ilmu langsung dari tulisan-tulisan Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>a.s.</sup>, Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Dengan adanya buku ini, semoga semakin bertambah pengetahuan kita, dan semakin maju pula kerohanian kita.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad<sup>as</sup> (1835-1908) Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional lahir di Qadian, sebuah Desa di pinggiran Proinsi Punjab, India, adalah seorang Pembaharu Samawi yang diutus di akhir zaman sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi. Beliau diutus oleh Allah Ta'ala sebagai penyempurnaan nubuwatan baik yang tertulis dalam Bible, Al-Quran maupun Hadits, dengan tugas utama untuk membawa kembali Islam kepada ajarannya dan keindahannya yang suci murni, serta membawa kembali umat manusia kepada Khaliq-nya.

*Pidato Sialkot* disampaikan dalam bahasa Urdu oleh Al-Masih dan Al-Mau'ud<sup>as</sup> pada 2 November 1904 di hadapan sebuah pertemuan akbar yang dihadiri oleh umat Hindu dan Muslim. Dalam pidatonya, Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup> bersabda, sekalipun semua agama berasal dari Allah Ta'ala, akan tetapi Islam adalah satu-satunya agama yang hidup, karena hanya Islam saja lah yang terus menerus dipelihara oleh Allah Ta'ala melalui komunikasi Ilahiyah.

Untuk itu kita patut berterimakasih khususnya kepada

Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. sebagai penterjemah, dan juga kepada Dewan Naskah yang telah memeriksa seluruh isi naskah buku ini, juga kepada Sekr. Isyaat PB serta semua fihak yang telah membantu segala upaya sehingga buku ini dapat dicetak dan diterbitkan.

Semoga Allah<sup>S.w.t.</sup> meridhoi dan memberkati setiap usaha-usaha yang kita lakukan untuk kemajuan jasmani dan rohani kita semua. Amin.

Jakarta, Januari 2019

**H. Abdul Basit.**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

# DAFTAR ISI

Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia .....	iii
Daftar Isi .....	v
Copy Cover Buku Asli .....	vi
Catatan Penerbit .....	viii
Kata Pengantar .....	xii
<b>Pidato Sialkot</b> .....	1
Indeks .....	81

## هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ط

رسید شدہ فی عجم کہ من ہماں مردم  
منم سیح بیانگ بند سے گویم  
چنیں زمانہ چنیں دوراں چنیں برکات  
سیاہ باورخ بخت من اگر بہ دلم  
کہ او بجدو این دین و رہنما باشد  
منم خلیفہ شلہ ہے کہ برسا باشد  
توبے نصیب نفی وہ چہ این شقا باشد  
دگر غم بجز از یار آشنا باشد

خدا کے مرسل

حضرت مسیح موعود و مہدی معہود  
عالیجناب میرزا غلام احمد صاحب قادیانی  
کالیچھ پورہ

# السلام

جو ۲ نومبر ۱۹۰۲ء کو بمقام پاکوٹ ایک عظیم الشان جلسہ میں پڑھا گیا  
جسکو

چوہدری مولابخش صاحب احمدی بیٹی نائب محافظ دفتر ضلع پاکوٹ نے  
مشید حاضر ہوئیں سیا کوٹ پر مہیا کرنا لیا

[Terjemah Cover Buku Asli]

## **Sebuah Petunjuk bagi Orang Yang Bertakwa**

*Aku telah menerima kabar suka dari Tuhan Yang Maha Ghaib  
Bahwa aku adalah Pembaharu dalam Islam dan sebagai  
Petunjuk*

*Aku adalah Al-Masih, dan menyerukan dengan sekeras-kerasnya  
Bahwa aku adalah utusan Raja penguasa langit  
Betapa tepat waktunya! Betapa tepat zamannya! Dan betapa  
berberkahnya!!!*

*Jika kalian luput, betapa ruginya kalian  
Betapa aku akan menjadi hina jika di dalam hatiku,  
aku menyimpan hasrat lain selain terhadap Kekasih-ku (Allah  
Ta'ala)*

Sebuah Pidato dengan Judul:

# **Islam**

ditulis oleh:  
utusan Ilahi

Al-Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi  
Hadhrat Mirza GHulam Ahmad  
dari Qadian

disampaikan pada Pertemuan Akbar di Sialkot  
2 November 1904

diterbitkan oleh Chaudry Maula Bakhs Sahib Ahmadi Bhatti,  
Na'ib Muhafiz, District Office, Sialkot  
Dicetak di: The Mufid-e-'Am Press, Sialkot.

## CATATAN PENERBIT

Terjemahan pertama ke dalam bahasa Inggris dari *Pidato Sialkot* diterbitkan dalam Majalah *Review of Religions* edisi November 1904. Ini adalah terjemahan yang baru secara keseluruhan. Terjemahan awal dilakukan oleh Dr. Muhammad Ali, yang kemudian direvisi oleh Prof Muhammad Ali Chaudhry, Wakil Tasnif, Rabwah. Chaudhry Sahib dibantu oleh Tn, Dhulqarnian, Raja Ata-ul-Mannan, Tahir Mahmood Mubashar, Kashif Imran. Semoga Allah memberikan balasan kepada mereka atas usaha-usaha mereka.

Kami juga berterima kasih kepada Maulana Muniruddin Shams Sahib, Wakil Tasnif, London, atas saran-sarannya yang berharga.

Harap dicatat bahwa kata-kata dalam teks yang ditulis dalam tanda kurung normal ( ) dan di antara tanda hubung panjang — adalah kata-kata dari Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup>. Dan jika ada kata atau ungkapan penjelas ditambahkan oleh penerjemah untuk tujuan klarifikasi, maka kata-kata tersebut diletakkan di dalam tanda kurung persegi [ ].

Nama Muhammad<sup>Saw</sup>, Nabi Suci Islam, penulisannya selalu diikuti oleh simbol <sup>Saw</sup>, yang merupakan singkatan dari *Shallallāhu 'alaihi wasallam* (Semoga keselamatan dan keberkahan Allah tercurah kepadanya). Nama-nama Nabi dan Rasul lainnya penulisannya diikuti oleh simbol <sup>as</sup>, singkatan dari *'Alaihissalām* (atasnya terlimpah keselamatan). Adapun kata-kata sambutan yang sebenarnya tidak secara umum ditulis secara utuh sepenuhnya, namun demikian kata-kata tersebut hendaknya dipahami sebagai diulang secara utuh sepenuhnya dalam setiap kasus. Simbol <sup>ra</sup> digunakan pada penulisan nama para sahabat Nabi Suci<sup>Saw</sup> dan para sahabat Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup>. Simbol tersebut singkatan dari *Radiallāhu 'anhu*

/ 'anha / 'anhum (Semoga Allah meridhai dia / meridhai dia / meridhai mereka). Sementara itu. simbol <sup>rh</sup> adalah singkatan dari *Rahimahullāhu Ta'alā* (semoga Allah merahmatinya). Dan <sup>atba</sup> singkatan dari *Ayyadahullāhu Ta'ālā BinashriHil 'Azīz* (Semoga Allah, Yang Maha Tinggi membantunya dengan pertolongan-Nya yang kuat).

Dalam mentransliterasikan kata-kata Arab, kami mengikuti system yang dipakai oleh *Royal Asiatic Society*.

- ا pada permulaan sebuah kata, diucapkan dengan bunyi huruf *a, i, u* didahului oleh bunyi yang amat tipis seperti bunyi huruf *h* dalam kata bahasa Inggris 'honor'.
- ث *Th*, diucapkan seperti bunyi *th* dalam kata bahasa Inggris 'thing'.
- ح *h*, bunyi suara garau yang lebih keras dari *h*.
- خ *kh*, diucapkan seperti bunyi *ch* dalam kata 'loch'
- ذ *dh*, diucapkan seperti bunyi *th* dalam kata 'that'
- ص *s*, artikulasi yang kuat dari bunyi *s*.
- ض *d*, sama seperti bunyi *th* dalam kata 'this'
- ط *t*, artikulasi yang kuat dari bunyi huruf *t*.
- ظ *z*, dengan kuat diartikulasikan bunyi huruf *z*.
- ع ' ; suara garau yang kuat, yang pengucapannya harus dipelajari dengan cara didengarkan.
- غ *gh*, bunyi yang hampir mendekati bunyi huruf *r* pada kata 'grasseye' dalam bahasa Prancis dan bahasa Jerman. Pada saat mengucapkannya membutuhkan otot tenggorokan seperti sedang berkumur.
- ق *q*, ucapan bunyi huruf *k* dengan suara garau yang dalam.
- ء ' ; semacam bunyi suara saat tersedu.

**Bentuk bunyi huruf vokal direpresentasikan sbb:**

*a* untuk  $\overset{\curvearrowright}{u}$  (seperti *u* dalam kata 'bud')

*i* untuk  $\overline{\text{—}}$  (seperti *i* dalam kata 'bid')

*u* untuk  $\overset{\text{u}}{\text{—}}$  (seperti *oo* dalam kata 'wood')

**Bentuk bunyi huruf vokal yang panjang sbb:**

$\tilde{a}$  untuk  $\overset{\sim}{\text{—}}$  atau  $\overline{\text{—}}$  (seperti *a* dalam kata 'father')

$\tilde{i}$  untuk  $\overline{\text{—}}$  atau  $\overline{\text{—}}$  (seperti *ee* dalam kata 'deep')

$\tilde{u}$  untuk  $\overset{\text{u}}{\text{—}}$  (seperti *oo* dalam kata 'root')

**Bentuk bunyi yang lainnya:**

*ai* untuk  $\overline{\text{—}}$  (seperti *i* dalam kata 'site')

*au* untuk  $\overset{\text{u}}{\text{—}}$  (menyerupai bunyi *ou* dalam kata 'sound').

Agar diperhatikan bahwa dalam transliterasi kata untuk huruf 'e' diucapkan dengan bunyi seperti kata 'prey' yang seirama dengan bunyi kata 'day'; namun demikian pengucapannya datar tanpa unsur bunyi rangkap. Jika dalam bahasa Urdu dan Persia kata 'e' agak dipanjangkan, ditransliterasikan seperti 'ei' diucapkan seperti 'ei' dalam kata 'feign' tanpa unsur bunyi rangkap, jadi 'ع' ditransliterasikan sebagai 'Kei'. Untuk bunyi sengau huruf 'n' kami menggunakan simbol huruf 'n'. jadi kata bahasa Urdu 'میں' ditransliterasikan sebagai 'mein'.\*

Huruf-huruf konsonan (huruf mati) yang tidak dimasukkan dalam daftar di atas, memiliki nilai fonetis sama seperti dalam prinsip bahasa-bahasa di Eropa.

Kami tidak mentransliterasikan kebanyakan kata-kata Arab, Urdu dan Persia yang telah menjadi bagian dari bahasa Inggris, sepanjang kata-kata tersebut secara umum dikenal oleh orang-orang yang berbahasa Inggris seperti kata 'Islam', 'Muslim', 'Quran'\*\* dsb.

---

\* Terjemahan ini tidak termasuk dalam sistem transliterasi Royal Asiatic Society,

\*\* Kamus Singkat Oxford Dictionary mencatat kata Quran dalam tiga bentuk tulisan atau terjemahan yakni Quran, Qur'an dan Koran.

Tanda kutip koma yang tegak dipakai untuk membedakan dengan tanda koma yang melingkar sebagaimana yang dipakai dalam sistem transliterasi, tanda ‘ untuk huruf ء dan tanda ’ untuk huruf ع. Koma sebagai tanda baca dipakai sesuai dengan penggunaan seperti biasanya. Demikian juga dalam menggunakan tanda kutip normal seperti biasanya.

Penerbit

**KATA PENGANTAR**  
oleh  
**Maula Bakhsh Ahmadi Bhatti**  
dari  
**Chawinda, Distrik Sialkot \***

Beberkatlah kedatangan Al-Mahdi yang Dijanjikan;  
Beberkatlah kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan.  
Kota Sialkot hari ini menjadi surga yang membuat iri;  
Semoga Tuhan memberkati kehormatan dan perbedaan ini.  
Imam Agung memang telah tiba;  
Beberkatlah Hakam yang Adil dan Patut Dimuliakan.  
Maafkanlah kami atas nama dia, Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih!  
Semoga rahmat, kasih sayang dan karunia Engkau memberkati kami semua.

Alhamdulillah, tanah Sialkot telah mendapat kehormatan dengan kehadiran sejumlah besar pendukung Jema'at yang hatinya penuh dengan cinta dan pengabdian yang tulus.

Setelah kunjungan yang sukses Al-Masih Yang Dijanjikan ke kota Lahore, Jema'at Sialkot mengajukan permohonan dengan kerendahan hati agar Hudhur<sup>as</sup> juga dapat mengunjungi kota Sialkot. Hudhur<sup>as</sup>, yang amat welas asih dan penyayang mengabulkan permintaan ini dan bersama

---

\* Catatan pendahuluan ini merupakan catatan pendahuluan pada edisi pertama *Lecture Sialkot*, yang diterbitkan pada masa hidupnya Al-Masih Yang Dijanjikan. [Penerbit]

keluarga dan para pengikutnya, beliau berangkat dengan kereta api ke Sialkot melalui Lahore, pada 27 Oktober 1904.

Di setiap stasiun kereta api yang dilewati dalam perjalanan, para anggota Jemaat lokal berkumpul untuk menyambut Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup>. Kereta sampai di Sialkot pada jam 6:30 sore. Para ulama mulai menimbulkan kekacauan serta menghasut orang-orang dan mengatakan kepada mereka bahwa siapa yang menemui Mirza Sahib, pernikahannya akan dibatalkan dan ia akan menjadi murtad. Tetapi kapan Allah Ta'ala membiarkan penentangan seperti itu berhasil?

Orang-orang dengan penuh kegembiraan dan dengan bersemangat ingin sekali bertemu dengan Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup>, hingga ribuan dari mereka berkumpul di Peron Stasiun, di jalan-jalan dan di pasar-pasar. Pada saat kedatangan Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup>, pemandangannya seperti sebuah karnaval. Selama sekitar satu minggu, telah ada rasa semangat keagamaan yang sedemikian rupa dan semangat seperti itu belum pernah terjadi di kota Sialkot baik sebelum maupun sesudahnya. Sambutan yang dirancang oleh Jema'at Sialkot untuk para tamu patut mendapat pujian dari segala seginya. Sungguh hal ini merupakan kesempatan yang baik bagi Jama'at Sialkot, sehingga Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup> yang diberkati Allah Ta'ala dapat mempersiapkan Pidato ini dan membacakannya di kota ini. Berberkatlah Anda yang tinggal di kota ini, sehingga seorang Utusan Allah Ta'ala menyukai kota ini seperti tanah kelahirannya, karena Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup> telah datang kepada Anda dan Anda diberi kehormatan untuk menjadi tuan rumah bagi Jalsah yang bersejarah ini. Wahai "Tanah Sialkot! Berbahagialah Anda; bergembiralah dan nyanyikanlah lagu-lagu sukacita bahwa sang Mahdi telah mengunjungi Anda!

Wahai Al-Masih utusan Tuhan, semoga dunia melihat

cahaya hidayah melalui berkat kehadiran Anda, dan semoga hal ini dapat membawa keluar dari jurang kegelapan. Amin.

**Maula Bakhsh Bhatti Ahmadi Chawinda,  
Tehsil Zafarwal, Distrik Sialkot  
Na'ib Muhafiz, Kantor Distrik, Sialkot**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ<sup>1</sup>  
مُحَمَّدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى عِبْدِهِ النَّسِيحِ الْمُؤْمِنِينَ<sup>2</sup>

## PIDATO SIALKOT

Jika kita teliti agama-agama di dunia, terkecuali Islam, semua agama-agama mengandung cacat (kesalahan) di dalamnya. Tidak berarti agama-agama itu palsu dari awalnya, melainkan setelah agama Islam datang ke dunia ini, Allah<sup>Swt</sup> tidak memelihara lagi agama-agama itu. Maka ibarat suatu kebun tidak disirami dan dipelihara oleh tukang, lambat laun timbul macam-macam kerusakan di dalamnya. Pohon-pohon yang seharusnya berbuah menjadi kering dan timbul macam-macam tumbuhan liar dan berduri. Begitu juga kerohanian yang menjadi pokok agama telah lenyap dan tinggal perkataan yang hampa belaka. Akan tetapi Allah<sup>Swt</sup> tidak melakukan begitu terhadap Islam, dan Dia menghendaki bahwa kebun ini harus tetap subur dan hijau selama-lamanya.

---

1. Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. [Penerbit]

2. Kami memuji Allah dan memohon semoga Shalawat dilimpahkan kepada Yang Mulia Nabi Muhammad<sup>s.a.w.</sup> [Penerbit]

Oleh karena itulah pada setiap permulaan abad, Dia menyiram kebun ini dengan air yang sejuk, supaya jangan layu. Sekalipun *Mujaddid* yang dikirim oleh-Nya pada awal setiap abad untuk memperbaiki umat Islam, ia senantiasa dilawan oleh orang-orang jahil dan mereka tak sudi memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah masuk dalam adat-istiadat mereka. Tetapi Allah<sup>SwT</sup> tidak menghentikan kebiasaan-Nya, dan sampai pada akhir zaman ini, waktunya peperangan akhir antara hidayah dan kesesatan, yakni dalam abad empat-belas dan ribu yang akhir (ribuan yang ke-tujuh setelah Adam<sup>as</sup> yang berarti ribuan terakhir), apabila orang-orang Islam telah tenggelam dalam kelalaian, Allah<sup>SwT</sup> menurut perjanjian-Nya mengirimkan lagi seorang *Mujaddid* untuk membaharui Islam. Tetapi agama-agama lain tidak diperbaharui oleh-Nya, oleh karena itu semua agama-agama itu telah mati secara rohani dan tidak mempunyai daya kerohanian lagi.

Banyak kesalahan-kesalahan masuk dalam agama-agama itu, seperti kotoran masuk dalam pakaian yang tidak pernah dicuci. Lagi pula orang-orang yang tidak mempunyai daya kerohanian sedikit pun, nafsunya masih terikat dalam kekotoran keduniaan, mereka memasukkan kemauannya sendiri dalam agama-agama itu hingga agama-agama itu sudah berubah sama sekali dibanding aslinya.

Umpamanya, agama Kristen asal mulanya memang berdasar atas usul-usul yang suci. Pelajaran yang dikemukakan oleh Nabi Isa<sup>as</sup> walaupun kurang jika

dibandingkan dengan Islam karena pada waktu itu belum sampai saatnya untuk pelajaran yang sempurna, lagi pula daya pikir manusia pun saat itu masih belum cukup, akan tetapi ajaran Nabi Isa<sup>as</sup>. sangat bagus dan sesuai dengan keadaan waktu itu untuk mengantarkan manusia kepada Allah<sup>swt</sup>, seperti yang diajarkan dalam Taurat. Setelah Nabi Isa<sup>as</sup> wafat, orang-orang Kristen berubah dalam kepercayaannya dengan menganggap adanya Tuhan lain yang tidak diajarkan oleh Taurat dan ajaran itu tidak dikenal pula oleh Bani Israil sedikit pun. Kepercayaan kepada Tuhan yang baru itu sangat bertentangan dengan Taurat dan merusak ajaran Taurat yang hendak memberi kesucian dan keselamatan (*najat*) yang sebenarnya dari dosa-dosa. Lalu dikemukakan pendirian baru, yakni untuk bebas dari dosa, orang harus percaya Nabi Isa<sup>as</sup> telah naik ke atas kayu salib untuk memberi keselamatan (*najat*) kepada dunia dan beliaulah sebenarnya Tuhan. Bukan hanya begitu saja, malah banyak lagi hukum-hukum Taurat dihapuskan dan agama Kristen berubah sama sekali, sehingga seandainya Nabi Isa<sup>as</sup> sendiri datang lagi kedua kalinya ke dunia ini tentu beliau Isa<sup>as</sup> tidak akan dapat mengenali lagi agama ini.

Sangat mengherankan, orang-orang yang diperintah untuk mengikut kepada Taurat, mereka telah meninggalkan hukum-hukum Taurat. Umpamanya dalam Injil sama sekali tidak difirmankan: Bahwa babi yang diharamkan oleh Taurat sekarang dihalalkan, dan khitan yang diperintahkan oleh Taurat sekarang dihapuskan. Lalu mengapa hal-hal yang tidak diajarkan

oleh Nabi Isa<sup>as</sup> dijadikan bagian dari keyakinan agama mereka? Karena itu sudah seyogianya, Allah<sup>Swt</sup> akan mendirikan satu agama yang cukup untuk seluruh dunia, yakni agama Islam, oleh karena itu kerusakan agama Kristen menjadi suatu tanda tentang kedatangan agama Islam.

Hal lain yang tak dapat disangkal lagi, sebelum kedatangan Islam agama Hindu pun telah rusak juga dan hampir di seluruh India orang-orang mulai menyembah berhala-berhala. Sebagai akibat dari kerusakan-kerusakan itu, sampai sekarang orang-orang Arya (segolongan Hindu) berpendirian, bahwa Tuhan membutuhkan media untuk menjadikan makhluk-Nya. Karena aqidah yang salah ini, mereka menerima satu kepercayaan lagi yang penuh dengan *syirik*, yakni semua zarah-zarah dan roh-roh dalam alam ini adalah *Qadim* (Yang Tidak ada Permulaan) dan *Azali* (Yang Tidak Berkesudahan). Mereka tidak memperhatikan kepada sifat-sifat Allah<sup>Swt</sup> dengan sebenarnya. Jika Allah<sup>Swt</sup> untuk menampakkan sifat *Khaliq* (Yang Menjadikan) yang *Qadim* (Yang Tidak ada Permulaan) ada pada-Nya seperti manusia membutuhkan suatu media, kemudian mengapa untuk sifat-sifat *Sami'un* (Yang Maha Mendengar) dan *Bashirun* (Yang Maha Melihat), Dia tidak membutuhkan suatu media pula? Manusia tidak dapat mendengar kalau tidak ada media udara dan tidak dapat melihat kalau tidak ada media cahaya. Apakah Tuhan pun mempunyai kelemahan semacam itu, dan Dia membutuhkan media udara dan cahaya untuk mendengar dan melihat?

Maka jika Tuhan tidak membutuhkan media udara dan cahaya, niscaya Dia tidak membutuhkan suatu media untuk menampakkan sifat *Khaliq*-Nya (yang menjadikan). Maka logika yang mengatakan, bahwa Allah<sup>Swt</sup> membutuhkan suatu media untuk menampakkan sifat-sifat-Nya, adalah bohong belaka. Sifat-sifat manusia tidak dapat diqiaskan kepada Allah<sup>Swt</sup>, bahwa yang “ada” tidak dapat ditiadakan dan sesuatu yang “tidak ada” tidak bisa diadakan. Begitu pula anggapan bahwa Allah lemah seperti manusia, adalah suatu kesalahan besar. Manusia terbatas, tetapi Allah<sup>Swt</sup> sama sekali tidak terbatas. Maka dengan Kekuasaan Dzat-Nya Sendiri, Allah<sup>Swt</sup> menjadikan suatu wujud yang lain lagi, inilah yang dikatakan Kekuasaan Tuhan. Untuk menampakkan sifat-sifat-Nya sama sekali Allah<sup>Swt</sup> tidak membutuhkan suatu media, kalau tidak demikian Dia bukan Tuhan. Adakah manusia yang dapat menghalangi pekerjaan-Nya? Umpamanya, jika Dia hendak menjadikan langit dan bumi dalam sejurus saja, apakah Dia tidak dapat menjadikannya? Dalam kalangan Hindu pun orang-orang alim yang mempunyai daya kerohanian dan tidak diperdaya oleh ilmu logika yang kering itu, mereka tidak mempunyai itiqad seperti yang sekarang dikemukakan oleh orang Arya terhadap Allah<sup>Swt</sup>. Pendirian orang-orang Arya sekarang adalah akibat dari mereka tidak lagi memiliki daya kerohanian.

Singkatnya, dalam agama-agama itu telah timbul beragam kerusakan yang sebagiannya tidak patut diceritakan lagi, karena bertentangan dengan kesucian dan kemanusiaan. Semuanya tanda-tanda

ini menyatakan perlunya kedatangan Islam di dunia ini. Orang yang sehat akal fikirannya akan mengakui, bahwa beberapa waktu sebelum Islam datang, agama-agama yang lain semuanya telah rusak dan kosong dari kerohanian. Maka untuk menampakkan kebenaran kepada dunia ini, Nabi kita Muhammad<sup>Saw</sup> adalah sebagai *Mujaddid A'zham* (Pembaharu Agung), yang membawa kembali kebenaran yang telah hilang itu. Tiada seorang Nabi lain yang memiliki kemegahan ini seperti Nabi kita Muhammad<sup>Saw</sup>. Beliau<sup>Saw</sup> mendapatkan dunia ini tenggelam dalam suatu kegelapan, dan dengan kedatangan beliau<sup>Saw</sup> kegelapan itu lenyap berubah menjadi terang.

Sebelum beliau<sup>Saw</sup> wafat, seluruh kaum beliau<sup>Saw</sup> sudah keluar dari *syirik*<sup>3</sup> dan telah berpegang kepada *Tauhid*.<sup>4</sup> Malah mereka maju terus dalam derajat keimanan yang tinggi. Mereka membuktikan kejujuran, kesetiaan dan keyakinannya yang tidak ada bandingannya dalam dunia ini. Para Nabi selain Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>, tidak mencapai kemenangan dan kemajuan yang besar seperti ini.

Ini merupakan satu penjelasan yang besar tentang kebenaran Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>, ialah beliau<sup>Saw</sup> diutus pada satu zaman ketika seluruh dunia dalam kegelapan dan membutuhkan seorang *Mushlih* (reformer) rohani

---

3. *Syirik* adalah menyekutukan sesuatu dengan Allah<sup>SwT</sup>. [Penerbit]

4. *Tauhid* artinya beriman kepada ke-Esa-an Allah<sup>SwT</sup>. [Penerbit]

yang agung. Kemudian beliau<sup>Saw</sup> meninggal dunia, pada waktu ribuan manusia telah meninggalkan *syirik* dan persembahan kepada berhala-berhala dengan memegang kepada Tauhid dan jalan lurus ini. Sebenarnya *Ishlah Kamil* (perbaikan yang sempurna) semacam ini hanyalah dapat dikerjakan oleh beliau<sup>Saw</sup> saja, yakni beliau<sup>Saw</sup> mengajar akhlak dan adat kemanusiaan kepada satu bangsa yang liar dan bengis itu. Dalam perkataan lain boleh dikatakan, bahwa beliau<sup>Saw</sup> mendidik mereka dari sifat hewan menjadi sifat insan, dan dari sifat insan menjadi insan yang terpelajar, dan dari insan yang terpelajar menjadi insan bertuhan. Mereka ditiup dengan kerohanian dan kesucian hingga mereka mempunyai perhubungan dengan Allah<sup>SwT</sup>. Di dalam jalan Allah<sup>SwT</sup> mereka disembelih seperti kambing dan diinjak seperti semut, tetapi mereka tidak melepaskan keimanannya, bahkan dalam tiap-tiap musibah pun mereka maju ke depan. Maka nyatalah bahwa Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> adalah sebagai Adam yang kedua dalam usaha membangun kerohanian. Malah beliau<sup>Saw</sup> adalah Adam yang haqiqi karena melalui perantaraan beliau<sup>Saw</sup> semua sifat-sifat kemanusiaan sampai kepada kesempurnaannya. Setiap kekuatan menjalankan pekerjaannya masing-masing dengan baik dan tiada suatu bagian dari fitrat manusia yang tidak berubah.

Beliau<sup>Saw</sup> mendapat gelar *Khataman-Nubuwat* bukan hanya karena beliau<sup>Saw</sup> datang dalam zaman sesudah Nabi-Nabi lain, tetapi juga karena semua

keagungan kenabian itu telah sempurna dalam diri beliau<sup>Saw</sup>. Begitu pula beliau<sup>Saw</sup> adalah *mazhar* (penjelmaan) yang sempurna dari sifat-sifat Ilahi, maka syari'at beliau<sup>Saw</sup> mengandung dua sifat, yaitu sifat *Jalal* (kegagahan) dan *Jamal* (keindahan). Oleh karena itulah beliau<sup>Saw</sup> mempunyai dua nama sifat yaitu Muhammad dan Ahmad – Maka tiada hal yang kurang dalam kenabian beliau<sup>Saw</sup>.

Satu penjelasan lagi tentang kebenaran nubuwat Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> adalah, semua kitab-kitab para Nabi yang terdahulu, begitu juga Al-Qur'an menyatakan, bahwa Allah<sup>SwT</sup> menetapkan umur dunia ini mulai dari Nabi Adam<sup>as</sup> sampai akhir penghabisan hanya 7000 tahun. Dan sudah ditetapkan bahwa hidayah dan kesesatan silih berganti muncul dalam masa setiap seribu tahun. Yakni dalam satu masa periode seribu tahun, hidayah yang unggul, dan dalam masa seribu tahun yang lain kesesatan yang merajalela. Sebagaimana aku telah jelaskan pula bahwa dalam kitab-kitab Ilahi, kedua masa itu bergilir dalam tiap seribu tahun.

Periode *pertama* adalah masa kemenangan hidayah yang di dalamnya tidak ada penyembahan terhadap berhala.

Disusul oleh periode *Kedua*, yang lamanya juga seribu tahun, dimana *syirik* dan persembahan kepada berhala merajalela di tiap-tiap negeri.

Pada masa periode *Ketiga*, yaitu masa millenium yang ketiga, pondasi ke-*Tauhid*-an ditegakkan di

dunia ini, dan tersiar pula ke seluruh dunia sesuai Kehendak Ilahi.

Kemudian pada masa millenium yang *Ke-empat*, yaitu masa seribu tahun yang di dalamnya kegelapan muncul kembali secara luas. Dalam seribu tahun inilah orang-orang Bani Israil menjadi sangat rusak, dan agama Kristen mati pada masa kelahirannya. Agama Kristen seakan-akan lahir dan mati dalam satu masa yang bersamaan.

Kemudian datanglah millenium yang *Kelima*, yakni masa seribu tahun berjayanya hidayah. Dalam masa millenium yang kelima ini Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> diutus ke dunia ini dan Allah<sup>Swt</sup> menegakkan kembali *Tauhid* dengan perantaraan beliau<sup>Saw</sup>. Inilah penjelasan yang sangat kuat tentang kebenaran Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> sebagai Nabi Allah, bahwa beliau<sup>Saw</sup> diutus di masa ribuan tahun yang telah ditetapkan dari semenjak *bihari*. Hal ini bukan perkataan dari aku sendiri saja, melainkan semua kitab-kitab Ilahi pun menjelaskan demikian. Penjelasan tersebut di atas membuktikan pula kebenaran penda'waan aku sebagai Al-Masih Al-Mau'ud. Karena menurut ketentuan tersebut masa millenium yang *ke-enam* adalah masa seribu tahun untuk tersiarnya kegelapan dan kejahatan. Periode seribuan tahun yang *ke-enam* ini dimulai sejak 300 tahun sesudah hijrah Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> dan berakhir sampai permulaan abad ke-empat belas. Orang-orang yang hidup di masa ribuan yang *ke-enam* ini dinamakan *Faij-e-A'waj*<sup>5</sup> oleh Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>.

Masa millenium yang *ketujuh*, zaman yang sekarang kita alami ini adalah zaman untuk memenangkan hidayah. Inilah masa ribuan tahun yang terakhir. Oleh karena itu sudah semestinya Imam Akhir Zaman lahir dalam permulaan ribuan ini. Sesudah Imam ini tiada Imam dan Al-Masih lain, melainkan hanya menjadi *Zhilli*-nya (bayangannya) saja, karena dalam ribuan ini umur dunia akan habis pula, dan hal ini telah disaksikan oleh semua Nabi-Nabi.

Imam yang sekarang ini dinamakan Al-Masih Al-Mau'ud oleh Allah<sup>Swt</sup> juga menjadi *mujaddid* dalam abad ini dan *mujaddid* dalam ribuan yang akhir. Yahudi dan Kristen pun menyetujui, bahwa inilah ribuan yang ketujuh sesudah Adam<sup>as</sup>. Waktu tentang Adam<sup>as</sup> yang Allah<sup>Swt</sup> membukakan kepada aku, dan menurut ilmu abjad (hitungan huruf) surah *Al-'Asr* -pun menyatakan bahwa ribuan yang sekarang kita alami ini adalah ribuan yang ke-tujuh. Semua Nabi sepakat bahwa Al-Masih Al-Mau'ud akan datang dalam permulaan yang ke-tujuh atau akan lahir dalam penghabisan ribuan yang ke-enam, karena ia datang dalam akhir sebagaimana Adam<sup>as</sup> datang dalam awal kurun waktu tersebut. Adam<sup>as</sup> diciptakan pada hari yang ke-enam yakni hari Jum'at. Karena satu hari disisi Allah adalah sama dengan seribu tahun perhitungan dunia, maka oleh karena persesuaian ini Allah<sup>Swt</sup> mengutus Al-Masih Al-Mau'ud dalam waktu penghabisan dan ribuan yang ke-enam, seakan-akan waktu antara awal dan

---

5. Gerombolan yang sesat. [*Penerbit*]

akhir ada suatu persamaan. Oleh karena itulah Allah<sup>Swt</sup> mengutus Al-Masih Al-Mau'ud, seperti keadaan Adam<sup>as</sup> juga. Adam<sup>as</sup> diciptakan kembar (bersamaan dengan Siti Hawa) pada hari Jum'at.\* Begitu pula aku ini yang menjadi Al-Masih Al-Mau'ud pun lahir kembar dan pada hari Jum'at juga. Terlebih dahulu seorang anak perempuan lahir dan kemudian aku lahir. Kelahiran semacam ini mengisyaratkan kepada kesempurnaan *Wilayat* (derajat kewalian).

Pendek kata, para Nabi sepakat tentang ajaran ini, bahwa Al-Masih Al-Mau'ud akan datang dalam permulaan ribuan yang ke-tujuh. Dalam beberapa tahun terakhir orang-orang Kristen pun sangat gelisah. Di negeri Amerika diterbitkan artikel di beberapa majalah yang membahas masalah ini, bahwa Al-Masih Al-Mau'ud harus lahir pada zaman ini. Sampai sekarang mengapa belum lahir juga? Malah sebagian orang menjawab seperti putus asa, dinyatakan karena sekarang waktunya telah lewat, biar gereja saja dianggap sebagai wakil atau pengganti Al-Masih Al-Mau'ud ini.

Maka inilah satu penjelasan yang kuat tentang kebenaranku, bahwa aku diutus dalam ribuan yang telah ditetapkan oleh para Nabi dahulu. Seandainya tiada penjelasan lain tentang kebenaranku, cukuplah satu penjelasan ini saja untuk orang yang mencari *haq* (Kebenaran). Menolak penjelasan tersebut berarti

---

\* Menurut Kitab Kejadian 1:26-31, Adam diciptakan berpasangan dengan Hawa pada hari ke-6 (Jum'at).

membatalkan kitab-kitab Ilahi. Orang-orang yang mempunyai ilmu tentang kitab-kitab Ilahi dan suka mempelajarinya, bagi mereka penjelasan tersebut adalah jelas dan terang seperti siang hari. Menolak penjelasan ini berarti menolak semua nubuat, serta mengacaukan seluruh susunan peraturan Ilahi. Sebagian orang mempunyai fikiran, bahwa tiada yang dapat mengetahui tentang Kiamat, kemudian bagaimana dapat ditetapkan umur dunia mulai Adam<sup>as</sup> sampai penghabisan hanya 7000 tahun saja.

Fikiran ini salah, dan orang-orang semacam tersebut tidak pernah mempelajari kitab-kitab Ilahi dengan teliti dan seksama. Hitungan ini bukan aku yang menetapkan, malah hal ini dari sejak dahulu kala telah diakui oleh orang-orang alim dan juga ahli kitab, sehingga orang-orang alim Yahudi pun ada yang mempercayai hal ini. Menurut Al-Quran pun dapat dijelaskan bahwa mulai Adam<sup>as</sup> sampai penghabisan umur dunia ini hanya 7000 tahun saja, begitu pula kitab-kitab yang dahulu pun menyatakan hal ini. Al-Quran pun menyatakan hal ini dalam ayat:

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ<sup>6</sup>

Para Nabi telah mengabarkan seperti itu juga. Sebagaimana aku telah katakan, menurut ilmu hitungan huruf, surah *Al-Ashr* menyatakan bahwa Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> lahir dalam ribuan yang ke-lima

---

6. "Sesungguhnya satu hari disisi Tuhan-mu adalah seperti seribu tahun, menurut perhitunganmu." (QS. *Al-Hajj*, 22:48), [Penerbit]

sesudah Adam<sup>as</sup>. Maka menurut hisab tersebut, zaman yang kita alami sekarang adalah ribuan yang ke-tujuh. Kami tak dapat menolak kepada hal yang Allah<sup>Swt</sup> membukakan kepada Kami dengan perantaraan wahyu-Nya, lagi pula Kami tidak melihat suatu penjelasan pun untuk menolak kepada ucapan yang telah disetujui oleh para Nabi Allah. Bukti-bukti yang begitu banyak serta penjelasan Al-Qur'an dan Hadits yang menyatakan, bahwa inilah akhir zaman, semua itu memastikan bahwa inilah ribuan yang akhir, dan Al-Masih Al-Mau'ud harus datang dalam permulaan ribuan yang akhir ini.

Anggapan yang menyatakan, bahwa tiada yang dapat mengetahui tentang waktu kiamat, bukanlah bermaksud tidak dapat mengetahui sama sekali. Jikalau tidak dapat mengetahui sama sekali, maka semua tanda-tanda tentang kiamat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits pun tidak akan dapat diterima, karena dengan tanda-tanda itu didapat suatu pengetahuan tentang *qurub*-nya (dekatnya) kiamat. Allah<sup>Swt</sup> berfirman dalam Al-Qur'an bahwa pada akhir zaman akan banyak digali terusan-terusan dan saluran-saluran, banyak buku-buku dan surat-surat kabar akan disiarkan dan unta-unta tidak akan dipergunakan lagi.

Kita dapat menyaksikan bahwa semua perkara-perkara itu telah terjadi sempurna dalam zaman sekarang. Kereta api dipergunakan untuk transportasi sebagai ganti unta-unta, maka karena itu kita mengetahui bahwa kiamat telah dekat. Allah<sup>Swt</sup> sendiri

di dalam ayat:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ<sup>7</sup>

dan lain-lain ayat telah memberitahukan kepada umat manusia tentang terjadinya kiamat itu sudah dekat.

Syari'at tidak menyatakan bahwa segala pengetahuan tentang kiamat tersembunyi sama sekali. Malah para Nabi pun telah menerangkan tanda-tanda tentang akhir zaman, juga dalam Injil disebutkan pula hal itu. Jadi, ajaran itu hanya bermaksud bahwa tiada yang mengetahui waktu yang tepat kejadian kiamat itu.

Allah<sup>SwT</sup> berkuasa untuk melebihkan beberapa abad sesudah masa seribu tahun yang sekarang ini, karena bilangan kecil lazimnya tidak dihitung. Persis seperti hitungan usia kehamilan, kadang-kadang dapat melebihi beberapa hari. Kebanyakan bayi lahir dalam usia kehamilan yang lamanya sembilan bulan sepuluh hari. Tetapi dapat dikatakan, bahwa tiada yang dapat mengetahui tentang waktu yang tepat kelahiran seorang bayi. Begitu pula walaupun masih ada seribu tahun lagi untuk berakhirnya dunia ini, tetapi tiada yang dapat mengetahui tentang saat yang tepat kapan kiamat itu akan terjadi.

Menolak kepada penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Allah<sup>SwT</sup> untuk membuktikan kebenaran *Imamat* dan *Nubuwwat*<sup>8]</sup> berarti merusak

---

7. "Saat telah dekat." (QS. *Al-Qamar*, 54:2), [Penerbit]

8. *Imamat*: Kepemimpinan rohani; *Nubuwwat*: Kenabian. [Penerbit]

keimanan dan agamanya sendiri. Semua tanda-tanda tentang *qurub kiamat* (dekatnya kiamat) telah berkumpul, dan di seluruh dunia terjadi perubahan yang sangat luar biasa.

Sebagian besar tanda-tanda tentang dekatnya kiamat yang disebutkan dalam Al-Qur'an telah menjadi sempurna. Al Qur'an pun menerangkan bahwa apabila kiamat sudah *qurub* (dekat), banyak saluran air akan mengalir (*irigasi*). Buku-buku akan disebarluaskan dalam jumlah yang besar. Gunung-gunung akan dihancurkan. Sungai-sungai akan dikeringkan. Sebagian besar bumi akan dibuka untuk lahan pertanian. Perhubungan antar manusia akan menjadi mudah dan cepat. Akan timbul keributan besar tentang agama di tengah-tengah masyarakat, dan bangsa akan jatuh dalam pengaruh agama dan bangsa yang lain dan bangsa itu akan diupayakan untuk dilenyapkan sama sekali. Pada waktu itulah terompet dari langit akan dibunyikan untuk mengumpulkan semua bangsa-bangsa ke dalam satu agama, kecuali mereka yang telah rusak tabiatnya dan tidak patut untuk menerima panggilan Ilahi.

Nubuwatan ini tersebut di dalam Al-Qur'an, mengisyaratkan kepada kedatangan Al-Masih Al-Mau'ud. Oleh karena itu ceritanya disebutkan sesudah cerita Yajuj dan Majuj, yakni dua bangsa yang telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu. Mereka dinamakan demikian karena mereka akan mempergunakan "*Ajij*" yakni api (energi) secara luar biasa. Mereka

akan menguasai dunia dan akan mencapai tiap-tiap ketinggian. Kemudian dalam zaman itu juga di langit akan direncanakan suatu perubahan yang besar, dan akan mulai tampak perdamaian dan keamanan bagi dunia ini. Lagi pula dalam Al-Qur'an diterangkan, bahwa pada zaman itu banyak pertambangan dan material yang tersembunyi dieksploitasi, serta terjadi gerhana matahari dan bulan. Wabahnya akan merajalela. Unta-unta tidak akan dipergunakan lagi, yakni akan terdapat suatu kendaraan lain yang akan dipakai untuk angkutan pengganti unta-unta itu. Sekarang, kita dapat menyaksikan, kereta api lebih murah dan lebih cepat sebagai alat transportasi, dan tidak lama lagi orang-orang yang pergi ibadah Haji pun akan menggunakan kereta api untuk bepergian ke Madinah.

Maka hal ini akan menyempurnakan perkataan dalam Hadits yang berbunyi:

وَلَيَتْرُكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا<sup>9</sup>

Sebagai kesimpulan, tanda-tanda untuk akhir-zaman ini telah sempurna semuanya, oleh karena itu nyatalah bahwa sekarang inilah ribu yang terakhir dari umur dunia. Al-Qur'an menerangkan bahwa Allah<sup>Swt</sup> menjadikan tujuh hari, dan satu hari itu disamakan pula dengan seribu tahun dunia ini jadi menurut persamaan itu umur dunia terbukti 7000 tahun menurut penjelasan Al-Qur'an juga. Lagi pula

---

9. "Dan unta-unta akan ditinggalkan dan tidak akan dipergunakan lagi."  
[Penerbit]

Allah<sup>Swt</sup> adalah *Witr*<sup>10</sup> (ganjil) dan Dia suka kepada yang *witr* (ganjil). Sebagaimana Dia telah menjadikan tujuh hari ganjil, begitu pula 7000 tahun pun adalah ganjil. Dengan semua penjelasan ini mudah difahami bahwa sekarang inilah akhir zaman dan ribuan terakhir dari dunia itu,<sup>11</sup> yang di awal periodenya Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup> itu lahir menurut kitab-kitab samawi. Nawab Siddiq Hasan Khan telah menyatakan dalam kitabnya yang bernama *Hujajul Kiramah*, bahwa dari antara para 'alim dan ahli kasyaf dari umat Islam tiada seorang pun yang menetapkan bahwa zaman kedatangan Al-Masih Al-Mau'ud akan lewat dari permulaan abad ke-empat belas ini.

Sekarang timbullah pertanyaan ini, kenapa Al-Masih Al-Mau'ud harus diutus dari antara umat ini? Jawabannya adalah, Allah<sup>Swt</sup> sudah berjanji di dalam Al-Qur'an, bahwa Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> akan menyerupai Nabi Musa<sup>as</sup> baik pada permulaan kenabiannya maupun pada akhirnya. Yang pertama dari persamaan-persamaan ini ialah berkenaan dengan zaman permulaan, yaitu zaman Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> sendiri; dan persamaan yang lainnya akan muncul di akhir zaman. Persamaan pertama ialah sama seperti

---

10. *Witr*: angka ganjil, kebalikan dari genap. Allah Ta'ala, karena Tunggal, maka Dia adalah *Witr*. [*Penerbit*]

11. Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup> di tempat lain (yakni dalam "*Pidato Lahore*") telah menjelaskan kenyataan ini bahwa sistem peradaban umat manusia mengalami siklus. Bani Adam juga mengalami siklus 7000 tahun. Hanya Allah Ta'ala yang mengetahui, berapa banyak Adam yang telah berlalu dan berapa banyak Adam lagi yang masih akan datang. [*Penerbit*]

Nabi Musa<sup>as</sup> yakni telah dianugerahi kemenangan akhir atas Fir'aun dan bala tentaranya, demikian pula Allah<sup>SwT</sup> memberi kemenangan kepada Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> atas Abu Jahal —sosok Fir'aun pada zaman beliau<sup>Saw</sup>.— dan lasykar-lasykarnya. Mereka dihancurkan oleh Allah Ta'ala dan agama Islam tegak berdiri di jazirah Arab, dan dengan pertolongan Allah<sup>SwT</sup> kabar-gaib dalam ayat ini menjadi sempurna:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا<sup>12</sup>

Adapun persesuaian dalam zaman ini adalah, pada zaman akhir dari umat Nabi Musa<sup>as</sup>, Allah<sup>SwT</sup> mengutus seorang Nabi (Nabi Isa<sup>as</sup>) yang melarang kekerasan dan perang untuk menyiarkan agama, melainkan mengajarkan sifat maaf dan kehalusan kepada mereka.

Nabi Musa<sup>as</sup> datang tatkala akhlak dan tingkah laku Bani Israil telah sangat jatuh dan rusak, kerajaan sendiri pun telah hilang dari mereka, mereka dijajah oleh kerajaan Roma. Nabi Isa<sup>as</sup> datang tepat dalam permulaan abad yang keempat belas sesudah Nabi Musa<sup>as</sup>, serta silsilah kenabian Bani Israil habis sampai kepada beliau<sup>as</sup>, dan beliau<sup>as</sup> adalah Nabi penghabisan dalam silsilah Bani Israil.

Begitu jugalah pada zaman akhir dari umat Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>, akulah yang diutus dalam keadaan

---

12. "Sesungguhnya Kami utus kepadamu seorang Rasul sebagai saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang Rasul." (QS. Al-Muzzammil, 73:16). [Penerbit]

dan sifat seperti Isa Ibnu Maryam yang dahulu. Dalam zaman aku ini pun jihad dan peperangan semacam itu sudah tidak ada, sebagaimana telah dikabarkan dari dahulu juga, bahwa pada zaman Al-Masih Al-Mau'ud<sup>as</sup>, jihad akan ditiadakan. Begitu pula aku diberi ajaran untuk memberi maaf dan menenggang rasa (pada orang lain). Lagi pula aku diutus waktu keadaan bathin orang-orang Islam telah rusak seperti Yahudi, serta kerohanian telah hilang dan yang tinggal hanya kebiasaan zahir saja. Semua hal ini lebih dahulu telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an untuk orang-orang Islam di akhir zaman. Al-Qur'an mempergunakan perkataan-perkataan yang dipergunakan terhadap Yahudi juga, yakni:

فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ<sup>13</sup>

Perkataan-perkataan ini menyatakan, bahwa umat Islam juga akan diberi *Khilafat* dan kerajaan, tetapi di akhir zaman kerajaan itu akan dirampas kembali darimu karena kejahatan-kejahatanmu, sebagaimana kerajaan itu dahulu telah dirampas dari kaum Yahudi. Dalam surah *An-Nur* Allah<sup>SwT</sup> menerangkan dengan jelas, bahwa khalifah-khalifah dalam umat Islam ini akan sangat menyerupai khalifah-khalifah Bani Israil yang dahulu. Dari antara khalifah-khalifah Bani Israil, Nabi Isa<sup>as</sup> adalah salah seorang khalifah yang tidak mengangkat pedang dan tidak pula menempuh cara-

---

13. "...Kemudian Dia akan melihat bagaimana kamu berbuat." (QS. *Al-A'raf*, 7:130). [*Penerbit*]

cara kekerasan, maka dalam umat ini pun diutus Al-Masih Al-Mau'ud dalam keadaan yang seperti itu.

Perhatikanlah ayat Al-Quran ini:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ  
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ  
لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ  
أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ  
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>14</sup>

Kata-kata:

كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“*Sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka*” harus betul-betul dicamkan, karena ayat inilah yang menyatakan bahwa sistem *Khilafat* Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> menyerupai sistem *Khilafat* Nabi Musa<sup>as</sup>. Karena silsilah *Khilafat* Nabi Musa<sup>as</sup> berakhir pada Nabi Isa<sup>as</sup> yang datang

---

14. Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan pasti Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang durhaka.” (QS. An-Nur, 24:56) [Penerbit]

dalam permulaan abad yang ke-empat belas sesudah Nabi Musa<sup>as</sup>, dan beliau tidak mengadakan suatu peperangan atau jihad, maka oleh karena itu sudah semestinya bahwa dalam umat Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> pun, *khalifah* yang terakhir pada permulaan abad yang ke-empat belas sesudah Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>, haruslah muncul dengan sifat dan warna yang sama dengan Nabi Isa Israil itu.

Telah diriwayatkan dalam Hadits-Hadits yang shahih, bahwa di akhir zaman sebagian besar orang Islam akan menyerupai orang-orang Yahudi. Dalam surah *Al-Fatihah* pun diisyaratkan tentang hal ini karena di dalamnya diajarkan do'a begini: "Wahai Allah! Selamatkanlah kami dari menjadi seperti orang-orang Yahudi yang hidup di zaman Nabi Isa<sup>as</sup>, lalu mereka menjadi musuh beliau<sup>as</sup> dan mendapat kemurkaan Ilahi di dalam dunia ini juga." Sudah menjadi sunnah Ilahi apabila Allah<sup>swt</sup> memberi perintah kepada suatu bangsa, atau mengajarkan suatu do'a kepada mereka, itu berarti bahwa sebagian dari antara mereka akan melakukan dosa itu yang telah dilarang kepada mereka. Karena ayat:

15 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

merujuk kepada kaum Yahudi yang, pada zaman akhir masa kenabian Nabi Musa<sup>as</sup>, mereka mendapat kemurkaan Ilahi karena menolak Nabi Isa<sup>as</sup>, oleh karena itu sesuai dengan sunnah Ilahi yang tersebut

---

15. "... bukan mereka yang Engkau murkai." QS. *Al-Fatihah*, 1:7. [Penerbit]

di atas, ayat ini pun mengandung kabar-ghaib, bahwa pada zaman akhir dari umat Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> pun akan datang seorang Al-Masih Al-Mau'ud (Al-Masih Yang Dijanjikan) dari umat ini, dan sebagian umat Islam akan menjadi seperti orang-orang Yahudi di zaman Nabi Isa<sup>as</sup>, yaitu menolak dakwa Nabi Isa<sup>as</sup>.

Oleh karena itu tidaklah akan muncul keberatan mengapa di dalam Hadits Al-Masih Al-Mau'ud dinamai Isa, padahal beliau akan muncul dari antara umat Islam. Karena sunnah Ilahi selamanya demikian, yakni beberapa orang biasa diberi nama dengan nama orang yang lain. Abu Jahal misalnya, dalam Hadits ia dipanggil dengan nama Fir'aun. Demikian pula Nabi Nuh<sup>as</sup>. telah dinamai *Adam Tsani* (Adam kedua), dan Yahya telah dinamai Elia. Inilah sunnah Ilahi yang tak pernah ditolak oleh siapa pun.

Allah<sup>SwT</sup> memberi lagi satu persesuaian kepada Al-Masih Al-Mau'ud di akhir zaman dengan Masih Israil yang dahulu, yakni Nabi Isa Israil yang dahulu datang pada permulaan abad yang ke-empat belas sesudah Nabi Musa<sup>as</sup>, demikian pula Al-Masih Al-Mau'ud di akhir zaman ini datang pada abad yang ke-empat belas sesudah Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>. Pada waktu kedatangan Al-Masih Al-Mau'ud ini, kerajaan Islam sudah tidak ada lagi di India dan telah dikuasai oleh Pemerintah Inggris, begitu pula Nabi Isa pun datang waktu Kerajaan Israil telah jatuh dan orang-orang Yahudi telah dikuasai oleh Kerajaan Romawi.

Al-Masih Al-Mau'ud dari umat Islam mempunyai

satu persesuaian lain juga dengan Nabi Isa yang dahulu, yakni: Nabi Isa<sup>as</sup> bukan asli dari keturunan Bani Israil karena ibunya saja yang keturunan Bani Israil. Begitu pula sebagian dari nenek Kami adalah dari *Sādāt*<sup>16</sup> (Sayyid), walaupun ayahanda aku bukan dari *Sādāt* (Sayyid). Yang menjadi alasan kenapa Allah<sup>SwT</sup> tidak memilih salah seorang lelaki Bani Israil menjadi ayah dari Nabi Isa<sup>as</sup> adalah karena Allah<sup>SwT</sup> sudah sangat murka kepada Bani Israil, sebab dosa-dosa mereka terlampau banyak. Maka untuk memberi mereka peringatan, Allah<sup>SwT</sup> memperlihatkan tanda kepada mereka, yakni seorang anak laki-laki telah lahir hanya dari seorang ibu saja tanpa campur tangan seorang ayah. Seolah-olah Nabi Isa<sup>as</sup> hanya memiliki garis keturunan Israel dari satu pihak saja. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi yang akan datang sesudah Nabi Isa<sup>as</sup> sama sekali tidak akan mempunyai pertalian dengan Bani Israil. Karena dunia ini akan segera berakhir, maka kelahiran aku ini pun adalah suatu isyarat, bahwa Hari Kiamat, yang akan menghabiskan silsilah *khilafat* dari kaum Quraisy pun, akan segera menjelang.

Pendek kata, untuk menyempurnakan persesuaian di antara umat Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> dengan umat Nabi Musa<sup>as</sup> diperlukan seorang Al-Masih Al-Mau'ud yang datang dengan segala keadaan seperti Nabi Isa<sup>as</sup>. Maka zaman Islam ini dimulai dengan munculnya seorang Nabi yang semisal Nabi Musa<sup>as</sup> dan di akhir akan

---

16. *Sādāt*, ialah keturunan Rasulullah<sup>Saw</sup> dari putri beliau<sup>Saw</sup> Hadhrat Fatimah<sup>ra</sup>.  
[Penerbit]

datang seorang Nabi yang semisal dengan Nabi Isa<sup>as</sup>, supaya yang akhir mempunyai persesuaian dengan yang awal. Ini pun adalah sebuah Tanda kebenaran dari pendakwaan aku (terkait silsilah Khilafat dari Kaum Quraisy). Akan tetapi hanya orang-orang yang bertakwa kepada Allah<sup>SwT</sup> yang mau memperhatikan hal ini. Semoga Allah<sup>SwT</sup> menurunkan rahmat-Nya kepada umat Islam zaman ini, karena sebagian besar dari i'tiqad-i'tiqad mereka telah melampaui batas kezaliman dan ketidak-adilan.

Mereka membaca di dalam Al-Qur'an, bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> telah wafat, tetapi mereka masih juga beranggapan bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> masih hidup. Mereka membaca dalam surah *An-Nur* dalam Al-Qur'an, bahwa para *Khalifah* yang akan datang akan diutus dari antara umat ini juga, tetapi mereka masih juga mengharap bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> yang dahulu akan turun dan langit.

Mereka membaca dalam Shahih *Bukhari* dan Shahih *Muslim*, bahwa Al-Masih Al-Mau'ud yang akan datang untuk umat ini akan diutus dari antara umat ini juga, tetapi mereka masih menunggu-nunggu Nabi Isa Israili saja. Mereka membaca dalam Al-Qur'an, bahwa Nabi Isa Israili tidak akan datang kedua kalinya dalam dunia ini, walaupun mereka telah mengetahui hal ini, tetapi mereka masih mengharap juga beliau<sup>as</sup> akan datang kedua kalinya. Walaupun begitu, mereka masih menda'wakan diri sebagai orang Islam. Mereka menganggap bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> telah diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya, akan tetapi mereka tidak dapat

menjelaskan mengapa Nabi Isa<sup>as</sup> diangkat ke langit.

Orang-orang Yahudi hanya berdebat tentang kenaikan secara rohani beliau<sup>as</sup> saja, mereka menganggap bahwa roh Nabi Isa<sup>as</sup> tidak diangkat ke langit seperti roh orang-orang suci yang lain, karena menurut mereka, beliau<sup>as</sup> telah mati di atas kayu salib, dan orang yang digantungkan di atas kayu salib adalah orang terkutuk, karenanya roh Nabi Isa<sup>as</sup> tidak diangkat ke langit, yakni tidak diangkat kepada Allah<sup>Swt</sup>.

Al-Qur'an telah memberikan putusan mengenai pertentangan ini, karena Al-Qur'an sendiri menyatakan akan mengungkapkan kesesatan kaum Yahudi dan Nasrani, serta menyelesaikan perselisihan-perselisihan mereka. Orang-orang Yahudi mengatakan, bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> bukan orang suci, lagi pula tidak beroleh *najat* (keselamatan) dan roh beliau pun tidak diangkat kepada Allah<sup>Swt</sup>.

Maka perkara yang harus diputuskan oleh Al-Quran ialah, apakah Nabi Isa<sup>as</sup> seorang Nabi besar dan suci atau bukan, dan apakah roh beliau<sup>as</sup> telah diangkat kepada Allah<sup>Swt</sup> seperti orang-orang suci atau tidak? Jika ayat:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ<sup>17</sup>

diartikan, bahwa Allah<sup>Swt</sup> telah mengangkat Nabi Isa<sup>as</sup> dengan tubuh kasarnya ke langit kedua, maka

---

17. "Sekali-kali tidak, melainkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya." QS. An-Nisa, 4:159. [Penerbit]

bagaimana mungkin perkara yang harus diputuskan itu menjadi beres? Bahkan akan tampak seolah-olah Allah<sup>Swt</sup> tidak faham perkara yang harus diputuskan dan telah memberi keputusan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pengakuan orang-orang Yahudi. Sebenarnya ayat ini menyatakan dengan jelas, bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> diangkat kepada Allah<sup>Swt</sup> dan sekali-kali tidak dikatakan bahwa beliau<sup>as</sup> diangkat ke langit kedua. Pertanyaannya adalah, apakah Allah<sup>Swt</sup> tinggal di langit kedua dan supaya beliau<sup>as</sup> selamat maka jasad kasar beliau harus diangkat ke langit bersama ruh beliau?

Yang mengherankan dalam ayat:

18 **بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ**

sama sekali tidak disebut-sebut kata-kata '**langit**'. Ayat ini hanya menyatakan bahwa Allah<sup>Swt</sup> telah mengangkat Nabi Isa<sup>as</sup> kepada-Nya. Sekarang cobalah katakan, apakah Nabi Ibrahim<sup>as</sup>, Nabi Ismail<sup>as</sup>, Nabi Ishaq<sup>as</sup>, Nabi Yaqub<sup>as</sup>, Nabi Musa<sup>as</sup> dan Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> diangkat ke tempat yang sama atau kepada Allah<sup>Swt</sup> juga? Maka aku mengatakan di sini dengan tegas, bahwa jika ayat ini hanya dikhususkan untuk Nabi Isa<sup>as</sup> saja, —yakni *rafa'a ilallāh* hanya semata-mata untuk Nabi Isa<sup>as</sup> saja sedangkan Nabi-Nabi lain tidak memperoleh karunia *rafa'a-ilallāh* itu— maka sesungguhnya anggapan ini adalah sebuah penghinaan paling besar terhadap

---

18. "Sekali-kali tidak, melainkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya." QS. An-Nisa, 4:159. [Penerbit]

agama! Tiada penghinaan yang lebih besar lagi dari ini, karena menurut anggapan itu, terkecuali Nabi Isa<sup>as</sup>, semua Nabi-Nabi yang lain tidak memperoleh *rafa'a-ilallāh* (pengangkatan derajat kerohanian), padahal, Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> dalam peristiwa Mi'raj telah menyaksikan sendiri *rafa'a-ilallāh* para Nabi yang lainnya juga.

Camkanlah! bahwa *rafa'a-ilallāh* tentang Nabi Isa<sup>as</sup> yang diceriterakan di sini hanyalah untuk membersihkan celaan orang Yahudi terhadap Nabi Isa<sup>as</sup>, padahal *rafa'a-ilallāh* ini adalah sudah biasa untuk para Nabi, para Rasul dan orang-orang mukmin, dan setelah wafat tiap-tiap mukmin pun beroleh *rafa'a-ilallāh*. Hal ini diterangkan dalam ayat Al-Qur'an:

19 هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُمْتَعَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ

Akan tetapi orang-orang kafir tidak akan beroleh *rafa'a ilallāh* seperti diterangkan dalam ayat Al-Quran:

20 لَا تَفْتَحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ

Orang-orang yang telah bersalah atau keliru dalam hal ini sebelum kedatangan aku, mereka itu akan dimaafkan kesalahannya, karena mereka belum diberi penjelasan, dan tidak juga diterangkan kepada mereka

19. "Inilah peringatan, dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kembali yang baik, kebun yang kekal yang terbuka bagi mereka pintu-pintunya." (QS. *Shaad*, 38: 50-51) [*Penerbit*]

20. "Pintu-pintu langit tidak akan dibukakan bagi mereka." QS. *Al-A'raf*, 7:41. [*Penerbit*]

arti yang sebenarnya dan kalam Ilahi. Akan tetapi sekarang aku telah memberitahukan kepada kalian dan telah menjelaskan pula arti yang sebenarnya.

Seandainya aku tidak datang, maka akan lebih banyak lagi kesalahan-kesalahan dengan mengikuti kepercayaan-kepercayaan *bid'ah*, tetapi sekarang tiada lagi kesalahan-kesalahan itu.

Langit dan bumi telah menjadi saksi atas kebenaran pendakwaan aku. Banyak wali-wali dari umat Islam bahkan telah memberi kesaksian dengan menyebutkan nama dan tempat kelahiran aku, serta memberikan kesaksian bahwa akulah Al-Masih Al-Mau'ud itu. Beberapa dari orang-orang yang memberi kesaksian itu telah meninggal dunia tiga puluh tahun sebelum kedatangan aku, sebagaimana kesaksian-kesaksian mereka telah aku siarkan. Pada zaman ini pun banyak wali-wali Allah yang mempunyai ribuan pengikut, setelah mendapat ilham Ilahi, dan mendengar dari Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> dalam kasyaf, mereka membenarkan penda'waan aku.

Hingga kini beribu-ribu tanda telah tampak di zaman aku. Para Nabi yang suci dari Allah<sup>SwT</sup> telah menetapkan, waktu dan zaman untuk kedatangan aku.

Jika kalian memperhatikan, maka kaki, tangan dan hati sanubari kalian pun akan memberi kesaksian tentang kebenaran pendakwaan aku. Kelemahan-kelemahan dalam beramal sudah melampaui batas, dan kebanyakan orang telah lupa kepada manis dan lezatnya iman. Segala kelemahan, kesesatan, kesalahan,

kecintaan kepada duniawi serta kegelapan yang telah membelenggu umat manusia dengan sendirinya mendesak turunnya seseorang yang diutus untuk mengangkat dan menuntun mereka.

Namun walau begitu keadaannya, sayang sekali, sampai sekarang mereka menyebut aku dajjal. Alangkah buruknya nasib kaum yang dalam situasi yang demikian gawat mereka hanya dikirim dajjal saja. Dan alangkah sialnya mereka, yang pada waktu begitu parah dan rusak keadaannya, mereka ditimpa pula suatu azab dari langit. Namun demikian, mereka tetap saja mengatakan bahwa aku ini orang terkutuk dan kafir. Sebenarnya perkataan semacam inilah yang juga diucapkan terhadap Nabi Isa<sup>as</sup> yang dahulu, dan sampai sekarang pun orang-orang Yahudi yang buruk perangnya terus menerus mengatakan demikian kepada beliau<sup>as</sup>. Akan tetapi pada hari kiamat nanti, mereka akan merasakan azab api neraka sambil menjerit mereka mengatakan begini:

مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الْأَشْرَارِ<sup>21</sup>

Yakni, “Apakah gerangan yang terjadi dengan kita, sehingga kita tidak melihat orang-orang yang biasa kita anggap mereka itu orang-orang jahat?”

Dunia senantiasa menentang para utusan Allah<sup>Swt</sup>, karena cinta kepada keduniawian dan cinta kepada para utusan Allah<sup>Swt</sup> itu memang tidak pernah dapat

---

21. QS. *Shad*, 38:63. [Penerbit]

berjalan beriringan. Seandainya kalian tidak mencintai keduniawian, maka kalian pasti akan dapat mengenali aku, tetapi karena kalian cinta kepada keduniawian maka sekarang kalian tak dapat mengenali aku.

Maka kalau benarlah arti ayat,

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ<sup>22</sup>

itu artinya Nabi Isa<sup>as</sup> telah diangkat ke atas langit kedua, maka hendaklah dikemukakan pula ayat lain yang memberi keputusan tentang perkara yang harus diputuskan itu. Hingga saat ini orang-orang Yahudi menolak *rafa'a-ilallāh* Nabi Isa<sup>as</sup> dalam arti bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> bukanlah seorang yang benar dan bukan pula orang yang beriman, dan oleh karenanya roh Nabi Isa<sup>as</sup> tidak bisa memperoleh *rafa'a-ilallāh* (*na'ūdzubillāh*). Jika kalian ragu, hal ini dapat kalian tanyakan kepada ulama-ulama Yahudi. Mereka sama sekali tidak percaya bahwa orang yang pernah mati di atas kayu salib lalu rohnya beserta tubuhnya dapat naik ke langit. Melainkan mereka sepakat mengatakan bahwa orang yang mati di atas kayu salib, orang tersebut adalah *mal'ūn* (yang terkutuk) dan ia tak dapat memperoleh *rafa'a-ilallah*.

Oleh karena itulah Allah<sup>SwT</sup> menerangkan di dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> tidak mati di atas kayu salib,

---

22. "Sekali-kali tidak, melainkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya." QS. *An-Nisa*, 4:159. [Penerbit]

firman-Nya begini:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ<sup>23</sup>

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala telah menambah perkataan "*shalabūhu*" (telah menyalibnya) dengan perkataan "*qatalūhu*" (telah membunuhnya), untuk menyatakan secara lebih tegas bahwa dengan hanya dinaikkan di atas kayu salib saja seseorang tidak lantas menjadi terkutuk, melainkan yang terutama ialah, sesudah dinaikkan di atas kayu salib seseorang harus dipatah-patahkan tulangnya dengan maksud "*qatalūhu*" (membunuhnya), dan ia harus terbunuh. Maka barulah kematian yang seperti itu akan dapat dikatakan sebagai kematian orang yang *mal'ūn* (yang terkutuk). Akan tetapi Allah<sup>swt</sup> telah menyelamatkan Nabi Isa<sup>as</sup> dari kematian semacam itu. Benar bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> telah dinaikkan ke atas kayu salib, akan tetapi beliau<sup>as</sup> tidak mati di atas salib, akan tetapi orang-orang Yahudi menduga beliau<sup>as</sup> telah mati di atas kayu salib.

Orang-orang Kristiani pun berpegang kepada kepercayaan seperti begitu juga, hanya saja mereka berpendapat bahwa sesudah mati, beliau<sup>as</sup> telah bangkit hidup kembali. Padahal yang sebenarnya ialah, Nabi Isa<sup>as</sup> hanya hilang kesadaran (mati suri)

---

23. "Padahal mereka tidak membunuhnya, dan tidak pula menyalibnya sampai mati, melainkan telah diserupakan kepada mereka seperti orang yang telah benar-benar mati disalib." QS. *An-Nisa*, 4:158. [*Penerbit*]

akibat derita kesakitan yang beliau<sup>as</sup> alami di atas kayu salib. Inilah apa yang dimaksudkan dengan perkataan “*syubbiha lahum*”<sup>24</sup> (telah disamakan kepada mereka).

Adanya *Marham-i-Isa*<sup>25</sup> adalah satu bukti yang menakjubkan dalam konteks peristiwa penyaliban Nabi Isa<sup>as</sup> ini. Resep obat ini telah disiapkan untuk mengobati Nabi Isa<sup>as</sup> dan resep semacam itu sudah tercantum dalam kitab pengobatan bangsa Yahudi, Romawi, Yunani dan juga orang-orang Islam selama berabad-abad lamanya. Maka sungguh amat disayangkan jika beranggapan bahwa Allah<sup>SwT</sup> telah mengangkat Nabi Isa<sup>as</sup> dengan tubuh kasarnya ke langit, seolah-olah Allah Ta’ala takut kepada orang-orang Yahudi, jangan-jangan mereka dapat menangkap Nabi Isa<sup>as</sup>. Kepercayaan seperti ini telah disebarkan oleh orang-orang yang tidak mengerti tentang persoalan yang sebenarnya terjadi. Lebih dari itu, anggapan dan kepercayaan seperti itu sangat merendahkan derajat Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>. Orang-orang kafir Quraisy terus menerus menuntut mukjizat supaya beliau<sup>Saw</sup> naik ke langit di hadapan mata mereka dan turun kembali membawa kitab dan langit, baru kemudian mereka semua akan beriman kepada beliau<sup>Saw</sup>. Tetapi tuntutan mereka itu dijawab begini:

---

24. “ia telah diserupakan kepada mereka seperti orang yang telah benar-benar mati disalib.” QS. *An-Nisa*, 4:158. [*Penerbit*]

25. Salep Nabi Isa<sup>as</sup>. [*Penerbit*]

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا<sup>26</sup>

Yakni, aku (Muhammad<sup>Saw.</sup>) hanyalah seorang manusia, dan tidaklah patut bagi Allah<sup>Swt</sup> untuk mengangkat seorang manusia dengan tubuh kasarnya ke langit, karena hal itu bertentangan dengan hukum yang telah difirmankan-Nya. Manakala Allah Ta'ala telah menetapkan di dalam Al-Quran bahwa semua manusia akan hidup hanya di bumi ini, maka kemudian bagaimanakah Dia akan mengangkat Nabi Isa<sup>as</sup> dengan tubuh kasarnya ke langit dan tidak memperdulikan ketetapan yang telah difirmankan-Nya bahwa:

فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ<sup>27</sup>

Sebagian orang-orang Islam berpendapat, bahwa mereka tidak perlu beriman kepada Al-Masih Al-Mau'ud mana pun. Mereka berkata, "Baiklah kami percaya bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> telah wafat, tetapi karena kami adalah orang Islam, dan kami mengerjakan shalat dan berpuasa serta menta'ati perintah-perintah agama Islam, lalu apa perlunya bagi kami mempercayai seorang Pembaharu?"

Ingatlah! orang-orang semacam itu benar-benar

---

26. "Katakanlah (Muhammad), Mahasuci Tuhanku, Aku tidak lain melainkan hanya seorang manusia yang diutus sebagai Rasul." QS. *Al-Isra*, 17:94 [Penerbit]

27. "Di dalamnya (di bumi ini) kalian hidup, di dalamnya pula kalian mati, dan daripadanya lah kalian akan dikeluarkan." QS. *Al-A'raf*, 7:26 [Penerbit]

berada dalam kekeliruan yang besar. Bagaimanakah mereka, di satu sisi dapat mengaku sebagai orang Islam, jika di sisi lain mereka tidak mengikuti perintah Allah<sup>Swt</sup> dan rasul-Nya?

Perintah Allah dan Rasul-Nya menyatakan, bahwa apabila Imam Yang Dijanjikan telah datang, maka segera kalian harus bai'at kepadanya, sekalipun harus merangkak di atas gunung es. Akan tetapi mereka sama sekali tidak memperdulikan perintah ini. Inikah yang dikatakan Islam? Dan seperti inikah sikap seorang orang Islam? Bahkan tidak berhenti sampai hanya demikian, mereka malah melancarkan caci maki dan kata-kata yang kotor terhadap aku, dan menyebut aku kafir dan *dajjal*. Orang-orang yang menyakiti aku beranggapan bahwa dengan berbuat demikian mereka mendapat pahala besar, dan mereka yang menuduh aku sebagai pendusta besar beranggapan bahwa dengan berbuat demikian Allah Ta'ala akan senang kepada mereka.

Wahai orang-orang yang telah diberi pelajaran untuk bersabar dan bertakwa, mengapa kalian amat tergesa-gesa dalam berprasangka? Tanda manakah yang tidak diperlihatkan oleh Allah Ta'ala kepada kalian, dan penjelasan manakah yang tidak dikemukakan oleh-Nya kepada kalian? Akan tetapi kalian masih juga tidak mempercayainya. Kalian berani menolak hukum-hukum Allah<sup>Swt</sup>. Kepada kaum manakah aku harus umpamakan kesesatan orang pada zaman ini? Mereka ibarat seorang orang licik yang

menutup matanya di siang hari bolong lalu berkata, “Di manakah matahari?” Hai orang-orang yang menipu diri sendiri, bukalah dulu matamu, barulah kamu akan dapat melihat matahari.

Mengatakan kafir kepada seorang Rasul Allah sangatlah mudah, tetapi yang sangat sulit itu mengikuti rasul tersebut pada jalan iman yang mulus. Menyebut seorang utusan Allah dajjal itu mudah sekali, tetapi masuk ke dalam pintu yang sempit untuk mengikuti ajarannya adalah pekerjaan yang sangat sulit.

Orang yang berkata: “Janganlah hiraukan Al-Masih Al-Mau’ud!” sebetulnya ia tidak menghiraukan keimanan, keselamatan dan kesuciannya sendiri. Seandainya saja mereka menggunakan akal sehat mereka dan mempelajari keadaan bathin mereka sendiri, maka barulah mereka akan mengetahui, bahwa tanpa keyakinan iman yang diperbaharui, yang turun dari langit melalui perantaraan para Nabi dan rasul-Nya, maka shalat mereka tidak lain melainkan hanya ritual adat belaka, dan puasa mereka tidak lain melainkan hanyalah berlapar-lapar saja.

Sesungguhnya tidak ada orang yang dapat selamat secara sempurna dari dosa, dan tidak ada pula orang yang dapat mencintai Allah, dan bertaqwa kepada Allah dengan semestinya, jika ia tidak mendapat ma’rifat Ilahi dengan fadhhal-Nya, serta taufiq dari pada-Nya. Hal ini jelas sekali, bahwa ma’rifat sejati adalah dasar bagi ketakwaan dan kecintaan, dan hanya setelah memperoleh pengetahuan dan pengenalan tentang

sesuatu bahwa rasa cinta, hasrat, takut atau enggan terhadap sesuatu itu berakar dalam hati seseorang. Memang sebenarnya tidak dapat diperoleh ma'rifat, sehingga tidak ada *fadhhal* (kurnia) dari Allah<sup>SwT</sup> dan tidak akan bermanfaat pula kalau tidak ada *fadhhal* dari pada-Nya. Ma'rifat hanya akan datang dengan perantaraan *fadhhal* Ilahi (kurnia), kemudian dengan perantaraan ma'rifat akan terbukalah suatu pintu untuk menyelidiki dan menyaksikan kebenaran dan hak, lagi pula hanya dengan berulang-ulang datangnya *fadhhal* Ilahi saja pintu akan senantiasa terbuka dan tak akan pernah tertutup lagi. Pendek kata, ma'rifat Ilahi akan diberikan dengan perantaraan *fadhhal* Ilahi, dan akan kekal dengan perantaraan *fadhhal* Ilahi juga. *Fadhhal* Ilahi membersihkan dan menerangi *irfan* (pengetahuan) dan menyingkirkan segala tabir penghalang serta menjauhkan debu dan kotoran *Nafsu Ammarah*<sup>28</sup> yang mengotori ruh. Maka *fadhhal* Ilahi pula yang melepaskan *Nafsu Ammarah* dari ikatan keamarahannya, membersihkan kekotoran dan dorongan hawa nafsu jahat. *Fadhhal* Ilahi juga yang mengeluarkan seseorang dari arus yang kuat dorongan hawa nafsunya. Kemudian barulah sesudah itu timbul suatu perubahan dalam bathin manusia, yang dengan sendirinya ia kemudian mulai jemu dan benci kepada kehidupan dosa.

Setelah keadaan tersebut, gerak pertama yang

---

28. Jiwa yang senantiasa mendorong kepada kejahatan. [Penerbit]

terjadi dalam ruh manusia karena *fadhal* Ilahi itu ialah do'a. Janganlah beranggapan bahwa kita sudah berdo'a setiap hari, dan shalat yang kita lakukan pun adalah do'a juga, karena do'a yang dipanjatkan sesudah adanya ma'rifat sejati, serta do'a yang lahir dengan perantaraan *fadhal* Ilahi, adalah lain dalam sifat dan keadaannya.

Do'a yang semacam itu adalah sesuatu yang menelan, suatu api yang membakar, suatu kekuatan magnet yang menarik turunnya rahmat Ilahi, suatu maut yang akhirnya menghidupkan, suatu banjir bah namun akhirnya berubah menjadi perahu. Melalui do'a, tiap-tiap sesuatu yang rusak menjadi baik kembali, tiap-tiap racun akhirnya berubah menjadi obat penawar.

Berberkatlah para tawanan yang tidak pernah lelah dan jemu berdo'a, karena mereka pada suatu hari akan dibebaskan. Berberkatlah orang-orang buta yang tidak pernah lalai dalam berdo'a, karena mereka pada suatu hari akan mulai dapat melihat. Berberkatlah orang-orang yang terbaring dalam kubur yang memohon pertolongan Ilahi dengan do'a, karena pada suatu hari mereka akan dikeluarkan dari kuburnya itu. Berberkatlah kalian yang tidak pernah mengenal lelah dan payah untuk berdo'a, jiwa kalian meleleh dalam do'a, mata kalian meneteskan air mata, lalu suatu api menyala di dalam dada kalian yang membawa kalian ke sudut-sudut gelap dan hutan belantara yang sunyi senyap, sehingga kalian mungkin

merasakan kesendirian sehingga kalian menjadi gelisah dan hampir gila, karena pada akhirnya kalian akan menerima karunia-karunia Ilahi.

Tuhan yang kepada-Nya aku menyeru kalian adalah Tuhan Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyantun, Maha Benar, Maha Setia. Dia menganugerahkan Rahmat-Nya kepada orang-orang yang merendahkan diri. Maka kalian pun harus setia dan berdo'a dengan penuh ketulusan dan kesetiaan supaya Dia pun menganugerahkan rahmat-Nya kepada kalian. Jauhkanlah diri kalian dari hiruk-pikuk kegaduhan dunia, dan janganlah kalian mewarnai agama kalian dengan ego perselisihan. Terimalah kekalahan karena Allah, supaya kalian menjadi pewaris kemenangan-kemenangan yang besar. Allah<sup>Swt</sup> akan memperlihatkan mukjizat kepada mereka yang berdo'a dan orang-orang yang berdo'a akan diberkahi dengan rahmat-Nya yang luar biasa. Do'a itu berasal dari Allah<sup>Swt</sup>, dan akan kembali pula kepada-Nya. Melalui do'a-lah Allah<sup>Swt</sup> menjadi dekat dengan kalian, sedekat jiwa kalian dengan tubuh kalian.

Berkah yang pertama dari do'a ialah manusia mengalami perubahan suci di dalam dirinya, yang karena perubahan itu Allah<sup>Swt</sup> pun mengubah sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Allah<sup>Swt</sup> sesungguhnya tidak pernah berubah, akan tetapi untuk orang yang telah mengalami perubahan suci ini Dia menampakkan sifat-sifat-Nya dengan suatu cara yang lain lagi yang tidak diketahui oleh dunia. Seolah-olah Dia adalah Tuhan yang lain,

padahal sesungguhnya tidak ada Tuhan yang lain. Yang sebenarnya hanyalah penampakkan (*tajjali*)-Nya yang baru menampilkan Dia dalam keadaan yang baru. Dengan penampakkan yang khas seperti itulah, Allah Ta'ala memperlakukan orang yang telah melakukan perubahan suci itu, yaitu dengan perlakuan yang Dia tidak berikan kepada yang lainnya. Inilah yang disebut mukjizat.

Pendek kata, do'a adalah kekuatan ajaib yang dapat mengubah segenggam debu menjadi emas murni. Do'a adalah air yang membersihkan segala kekotoran bathin. Dengan do'alah jiwa manusia meleleh lalu mengalir seperti air jatuh tersungkur di hadapan Tuhan Yang Maha Suci. Ia berdiri di hadapan Allah<sup>Swt</sup>, lalu rukuk membungkuk dan bersujud di hadapan-Nya.

Shalat yang diajarkan oleh Islam hanyalah refleksi diri. Berdirinya ruh dalam shalat menunjukkan bahwa ia telah siap sedia untuk menjalani segala derita dan musibah serta menta'ati segala perintah-Nya karena Allah. Rukuknya ruh dalam shalat di hadapan Allah itu menunjukkan bahwa dengan melepaskan segala kecintaan dan perhubungan kepada yang lain, ia berpaling kepada Allah<sup>Swt</sup> dan menjadi tunduk kepada Allah saja. Sujudnya ruh dalam shalat itu ialah ia menjatuhkan diri di hadapan istana Ilahi dengan melenyapkan segala fikiran pribadi dan keberadaannya seolah menjadi hilang sirna. Demikianlah shalat yang dapat menciptakan perhubungan manusia dengan Allah<sup>Swt</sup> dan shalat

seperti inilah yang telah digambarkan dalam syari'at Islam sehingga shalat lahiriah yang lazim dikerjakan sehari-hari dapat mengilhami shalat rohani.

Allah<sup>Swt</sup> telah membentuk manusia sedemikian rupa, sehingga ruh memberi pengaruh kepada tubuh, dan begitu pula tubuh memberi bekas dan pengaruh kepada ruh. Apabila ruh tengah bersedih, maka air mata pun mengalir; dan apabila ruh bersuka-cita, maka wajah pun menampakkan air muka bahagia, dan bahkan seseorang akan tertawa riang gembira. Demikian pula, apabila tubuh ditimpa suatu derita kesakitan atau kesusahan, maka ruh pun akan ikut serta dalam penderitaan itu. Apabila tubuh mendapatkan kesenangan dari suatu hawa yang sejuk, niscaya ruh pun akan ikut merasakan lezatnya. Maka tujuan ibadah secara lahiriah ini pun adalah dimaksudkan bahwa melalui hubungan satu sama lain antara tubuh dengan ruh, ruh manusia dapat bergerak ke arah Allah<sup>Swt</sup> Yang Maha Suci dan asyik tenggelam dalam *qiyam*, rukuk dan sujud secara rohani.

Untuk kemajuan, manusia membutuhkan *mujahadah* (perjuangan) dan shalat pun suatu *mujahadah* juga. Mudah difahamkan, bahwa apabila dua barang telah terikat dengan satu sama lain, kemudian dengan mengangkat salah satu dari barang itu, maka yang lain akan ikut serta terangkat juga, demikian pulalah halnya tubuh dengan roh. Tetapi hanya *qiyam*, rukuk dan sujud dengan tubuh zahir saja tidaklah akan berfaedah, kalau tidak diusahakan

supaya roh pun ikut *qiyam*, rukuk dan sujud. Hal ini tergantung kepada ma'rifat, dan ma'rifat tergantung kepada *fadhhal* (kurnia) Ilahi.

Dan dahulu kala sejak manusia dilahirkan, Allah<sup>Swt</sup> menjalankan sunnah-Nya yaitu, lebih dahulu dengan *fadhhal*-Nya yang agung Dia mengirimkan *ruhul qudus* kepada siapa yang Dia kehendaki. Kemudian dengan pertolongan *ruhul qudus* menimbulkan kecintaan-Nya di dalam orang itu, dan memberikan kejujuran dan keteguhan kepadanya, dan dengan macam-macam tanda menguatkan ma'rifatnya serta menjauhkan segala kelemahannya, sehingga ia betul-betul bersedia untuk mengurbankan hidupnya di dalam jalan-Nya.

Pertalian dan perhubungannya dengan Allah<sup>Swt</sup> menjadi begitu rapat dan kuat yang tak dapat diputuskan oleh suatu musibah atau pedang apapun. Karena kecintaannya itu tidaklah didasarkan atas sesuatu yang tidak kekal, tidak pula karena berhasrat besar memperoleh surga, atau karena takut kepada neraka, tidak pula karena mengharap kesenangan duniawi, harta benda dan kekayaan. Melainkan hubungannya ini tidak dapat diketahui melainkan hanya oleh Allah<sup>Swt</sup> saja.

Yang lebih menakjubkan lagi ialah, orang yang terikat dalam kecintaan itu ia pun tak dapat sampai kepada hakikat perhubungan itu, tidak pula ia mengerti mengapa dan bagaimana dan untuk apa perhubungan itu, karena perhubungan itu adalah perhubungan *azali* (yang tiada permulaannya). Perhubungan itu bukanlah

karena ma'rifat, melainkan ma'rifat datang sesudah perhubungan itu yang menerangi perhubungan itu.

Laksana api, yang terkandung dalam batu api, api itu hanya akan menyala dan muncul sesudah digosok dan dipukul dengan pemantik. Orang yang mempunyai perhubungan semacam itu di satu pihak mempunyai kecintaan yang sangat kuat terhadap Allah<sup>Swt</sup>, dan di pihak lain ia mempunyai kecintaan dan hasrat untuk menolong dan memperbaiki sesama manusia. Oleh karena itulah di satu pihak karena pertalian dengan Allah<sup>Swt</sup> ia senantiasa tertarik kepada-Nya, dan di pihak lain karena perhubungannya yang sangat rapat dengan sesama manusia maka orang-orang yang sehat bathinnya senantiasa tertarik kepadanya. Laksana matahari yang senantiasa menarik bumi kepada dirinya, dan matahari itu juga ditarik ke arah bumi. Sama halnya orang semacam itu, yang menurut istilah agama Islam mereka itu dinamakan Nabi, Rasul, dan *muhaddats*.<sup>29</sup> Mereka itu beroleh *mukalamah* dan *mukhatabah* (pembicaraan) dari Allah<sup>Swt</sup> serta berbagai mukjizat zahir dari tangan mereka, lagi pula kebanyakan do'a-do'a mereka dikabulkan, dan acapkali mereka dapat menerima jawaban dari Allah<sup>Swt</sup> dalam qalbu mereka.

Sebagian orang-orang yang tidak faham suka mengatakan, "Kami pun mendapat mimpi-mimpi yang benar, kadang-kadang ada juga do'a-do'a Kami yang

---

29. *Muhaddats*: Orang yang diberkahi dengan *Mukalamah* dan *Mukhatabah* Ilahiyah. [*Penerbit*]

dikabulkan dan ada kalanya Kami mendapat ilham juga, kemudian apakah perbedaan di antara Kami dengan rasul-rasul-Nya?"

Di sisi mereka, Nabi Allah adalah penipu atau dalam kekeliruan, karena melebih-lebihkan suatu hal yang tak begitu berharga, dan tiada berapa perbedaan di antara Nabi dengan orang yang bukan Nabi. Inilah suatu pendirian yang sangat sombong, yang telah mencelakakan orang-orang banyak dalam zaman sekarang. Tetapi bagi orang-orang yang hendak mencari kebenaran, penjelasan yang jelas adalah, sesungguhnya Allah<sup>SwT</sup> telah memilih segolongan manusia dengan kurnia-Nya yang khas, serta memuliakan mereka dengan memberi nikmat-nikmat kerohanian, oleh karena itu meskipun Nabi-Nabi itu dilawan dan ditolak oleh musuh-musuhnya yang buta-tuli, tetapi Nabi-Nabi Allah senantiasa tetap beroleh kemenangan, cahaya mereka dan kesucian mereka senantiasa tampak dengan cara yang sangat luar biasa sehingga orang-orang yang cerdik dan berakal mengakui bahwa di antara para Nabi dengan orang-orang yang bukan Nabi ada perbedaan yang amat besar.

Nyatalah bahwa seorang miskin peminta-minta pun mempunyai sedikit uang dan seorang raja pun mempunyai khazanah yang penuh dengan uang, tetapi orang miskin itu tak dapat mengatakan bahwa dirinya sama dengan raja itu. Tidak pula hewan kunang-kunang yang memiliki cahaya kelap-kelip di waktu malam, dan matahari pun mempunyai cahaya, tetapi

kunang-kunang tak dapat mengatakan bahwa ia sama dengan matahari.

Alasan mengapa Allah<sup>Swt</sup> menanamkan di dalam jiwa orang-orang awam benih suci untuk memperoleh rukya, kasyaf dan ilham —sekalipun untuk batas tertentu— adalah supaya mereka berdasarkan kepada pengalamannya sendiri, dapat mengenali Nabi-Nabi Allah, dan dengan cara ini mereka dapat menyampaikan penjelasan yang tak terbantahkan mengenai kebenaran seorang Nabi sehingga tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menolak seorang Nabi.

Kualitas lainnya yang dimiliki oleh hamba-hambanya yang suci itu, ialah mereka mempunyai kekuatan menggerakkan dan menarik orang-orang ke arah mereka. Mereka diutus ke dunia untuk membangun generasi rohani yang berilmu. Mereka memimpin dan menuntut manusia dengan jalan kenyataan, dan menjauhkan segala kegelapan dari mereka. Oleh karena itu, ma'rifat dan kecintaan Ilahi, kesucian dan taqwa yang sebenarnya serta kegembiraan dan kelezatan iman hanya dengan perantaraan mereka akan timbul dalam kalbu manusia.

Memutuskan perhubungan dengan mereka sama seperti batang pohon jatuh dari pohonnya. Perhubungan dengan mereka mempunyai suatu khasiat yang luar biasa, dan agar kita menghubungkan diri dengan mereka mulailah pendidikan dan kemajuan kerohanian menurut ukuran perhubungan masing-masing. Bilamana perhubungan itu diputuskan akan

mulai pula keadaan keimanan diliputi oleh debu dan kekotoran.

Hanya orang-orang yang takabur dan sombong mengatakan, bahwa ia tidak butuh dan tidak perlu para Nabi dan para Rasul-Nya, inilah tanda kerusakan imannya. Ia menipu dirinya dengan mengatakan: Kami shalat, puasa dan mengucapkan kalimah syahadat. Ia mengucapkan demikian karena ia tidak mempunyai keimanan, keikhlasan dan kegemaran yang sebenarnya. Ia harus berfikir pula, meskipun manusia dijadikan oleh Allah<sup>Swt</sup>, tetapi satu manusia menjadi perantara bagi kelahiran manusia lainnya. Sebagaimana dalam silsilah jasmani, ayah adalah orang yang darinya lahir suatu keturunan, maka ada juga ayah rohani yang menjadi perantara bagi lahirnya keturunan rohani. Hendaklah berhati-hati, janganlah menipu diri dengan hanya mengikuti Islam secara lahir saja. Pelajarilah kalam Allah<sup>Swt</sup> dengan teliti, dan lihatlah apa yang dikehendaki oleh-Nya. Dia menghendaki dari kamu apa yang telah diajarkan kepadamu dalam do'a surat *Al-fatihah*:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ<sup>30</sup>

Allah<sup>Swt</sup> memerintahkan bahwa lima kali sehari kamu harus membaca do'a ini dalam shalat, supaya nikmat yang diberikan kepada Nabi-Nabi dan rasul-

---

30. "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau telah beri nikmat atas mereka." QS. *Al-Fatihah*, 1:6-7. [Penerbit]

rasul-Nya akan diberikan pula kepadamu, kemudian bagaimanakah kamu dapat memperoleh nikmat-nikmat itu dengan tidak perantaraan Nabi-Nabi dan rasul-rasul-Nya?

Maka sudah sewajarnya Allah<sup>Swt</sup> kadang-kadang mengutus Nabi-Nabi-Nya yang akan menyampaikan kalian kepada derajat keimanan dan kecintaan yang tinggi supaya kalian memperoleh nikmat-nikmat itu. Apakah kalian akan melawan Allah<sup>Swt</sup> dan menentang hukum-hukum-Nya dari dahulu kala?

Dapatkan *nuthfah* (air mani) terpancar tanpa perantaraan seorang ayah? Dapatkan telinga mendengar tanpa perantaraan udara?

Maka tiada kebodohan yang lebih besar dari pada melawan hukum-hukum-Nya yang berlaku sejak dulu.

Hendaklah diperhatikan pula, bahwa aku diutus oleh Allah<sup>Swt</sup> pada zaman ini, bukan hanya untuk memperbaiki orang-orang Islam saja, melainkan aku harus memperbaiki kaum-kaum Islam, Hindu dan Kristen. Allah<sup>Swt</sup> telah menjadikan aku sebagai Al-Masih Al-Mau'ud untuk orang-orang Islam dan Kristen, dan juga sebagai *Avatar* (Nabi) untuk orang-orang Hindu. Kurang lebih 20 tahun aku telah menyiarkan, bahwa dengan maksud untuk menghilangkan dosa-dosa yang telah memenuhi dunia ini, aku adalah Al-Masih Ibnu Maryam dan juga sebagai Raja Krishna, yaitu Avatar terbesar dari semua Avatar dalam agama Hindu. Dengan kata lain, **akulah juga orangnya dalam arti kerohanian**. Ini bukanlah khayalan atau rekaan aku

sendiri. Allah Ta'ala Yang menguasai bumi dan langit telah menyatakan hal ini kepada aku, bukan hanya sekali tetapi berulang-ulang kali. Dia telah menerangkan: **“Engkau adalah Krishna untuk orang-orang Hindu dan Al-Masih Al-Mau’ud untuk orang-orang Islam dan Kristen”**. Aku tahu, orang-orang Islam yang jahil setelah mendengar perkataan ini dengan segera mereka akan mencap aku sebagai kafir, karena aku dianggap telah menerima kekafiran. Akan tetapi ini adalah wahyu Ilahi yang tak dapat aku sembunyikan. Hari ini, untuk yang pertama kalinya aku kemukakan, di hadapan suatu pertemuan yang sangat besar, karena orang-orang yang diutus oleh Tuhan, mereka tidak pernah takut oleh celaan dari para pencela.

Sekarang aku jelaskan, apa yang telah dibukakan kepadaku, bahwa Krishna adalah seorang sangat suci yang tidak ada bandingannya diantara orang *Rishi* (wali) dan *Avatar* (Nabi) dalam agama Hindu. Krishna adalah seorang Avatar, yakni Nabi dalam zamannya, yang mendapat ruhul qudus dari Allah<sup>Swt</sup>. Beliau diberi kemenangan dan kemuliaan daripadanya, dan beliau membersihkan tanah airnya dari dosa-dosa. Beliau adalah Nabi yang sebenarnya dalam zaman itu, hanya sesudah beliau ajarannya banyak diubah. Beliau mempunyai kecintaan yang penuh kepada Allah<sup>Swt</sup>, persahabatan dengan kebaikan dan permusuhan dengan kejahatan. Allah<sup>Swt</sup> telah berjanji untuk mengadakan penjelmaan dari beliau atau Avatar dalam akhir zaman, maka perjanjian ini telah sempurna dengan kedatangan aku. Dalam ilham-ilham yang aku

terima ada satu ilham tentang diri aku begini:

31 ہے کرشن روڈ روگ پال تیری مہما گیتا میں لکھی گئی ہے

*He kursyen roder gofal teri mahma gita me' leki  
ghai he*

Aku cinta kepada Krishna, karena aku adalah *mazhar*-nya (penjelmaan) satu hikmat lagi ialah sifat-sifat yang disebutkan dalam Krishna, yakni pembersih dosa, penyayang dan penolong si miskin dan sebagainya. Sifat-sifat itu juga disebutkan dalam Al-Masih Al-Mau'ud. Maka menurut kerohanian Krishna dan Al-Masih Al-Mau'ud satu juga, hanya ada perbedaan istilah pada setiap golongan.

Sekarang aku sebagai Krishna memberitahukan kepada orang-orang Arya tentang beberapa kesalahan-kesalahan mereka. Salah satu dari padanya aku telah ceriterakan lebih dahulu, yakni sikap dan i'tiqad ini adalah salah, bahwa roh-roh dan molekul-molekul alam ini yang disebutkan sebagai "*parkarti*" atau "*parmanu*" itu bukan makhluk dan tidak akan hancur pula selama-lamanya.

Selain dari Allah semua makhluk adalah ciptaan-Nya, Dia tidak membutuhkan siapapun juga. Sesuatu yang butuh dan tergantung kepada yang lain niscayalah itu makhluk. Apakah sifat-sifat roh adalah dengan sendiri saja? Apakah tiada yang menjadikan kepadanya? Kalau ini betul, kemudian roh-roh

---

31. "Wahai Krishna, Sang pembunuh babi dan pelindung sapi, pujianmu tercatat dalam Gita." [*Penerbit*]

pun dapat masuk dalam tubuh-tubuh lain dengan sendirinya, dan molekul-molekul dapat berkumpul dan berpisah dengan sendirinya juga. Dengan jalan demikian tiada suatu penjelasan menurut akal lagi untuk mempercayai kepada Allah<sup>Swt</sup>. Kalau akal dapat menerima, bahwa semua roh-roh dengan segala sifat-sifat-Nya terjadi dengan sendirinya, kemudian akal akan menerima juga kepada hal ini, bahwa persambungan dan perpisahan di antara roh dengan tubuh pun terjadi dengan sendirinya. Kalau jalan ini untuk terjadi “dengan sendirinya” masih terbuka, kemudian tiada penjelasan lagi untuk menutupkan jalan yang kedua itu. Pendirian ini tak akan dapat dibereskan oleh ilmu *manthiq* (logika) mana juga. Kesalahan ini telah menjerumuskan orang-orang Arya ke dalam satu kesalahan yang lain yang akan merugikan mereka sebagaimana kesalahan pertama menghina kepada Allah<sup>Swt</sup>. Yakni orang Arya telah menetapkan bahwa “*mukti*” (keselamatan, najat) itu hanyalah bersifat sementara saja, dan mereka menganggap penitisan roh (reinkarnasi) adalah untuk selama-lamanya, yang tak dapat dilepaskan lagi. Menurut akal yang sehat dan kekurangan semacam ini tak dapat dinisbahkan kepada Allah<sup>Swt</sup>. Kalau Allah<sup>Swt</sup> mempunyai kekuasaan untuk memberi keselamatan yang abadi, malah Dia Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Kemudian tak dapat difahami mengapa Dia begitu kikir dalam memberi kemurahan dan kudrat-Nya kepada manusia? Pencelaan ini menjadi lebih kuat, karena roh yang dimasukkan dalam siksaan yang amat panjang untuk mengalami musibah penitisan yang berulang-

ulang, menurut kepercayaan Arya roh itu bukanlah makhluk-Nya.

Hal ini dijawab oleh orang-orang Arya, bahwa Tuhan memang kuasa memberi keselamatan untuk selama-lamanya sebab Dia Maha Kuasa, tetapi Dia sengaja menetapkan keselamatan yang bersifat sementara supaya rangkaian roh-roh itu terbatas serta tidak dapat ditambahkan lagi, kemudian adanya kelepasan yang bersifat abadi akan menghentikan peraturan penitisan dan penjelmaan roh. Sebab roh-roh yang tidak beroleh *najat* (keselamatan) yang abadi, berarti roh-roh itu telah keluar dari kekuasaan Tuhan.

Demikianlah lambat-laun kelak tidak akan ada suatu roh lagi pun dalam tangan Tuhan untuk dimasukkan dalam peraturan penitisan dan Dia akan berhenti bekerja, oleh karena itulah Tuhan telah mengatur supaya keselamatan itu bersifat sementara dan terbatas. Penjelasan yang tersebut di atas dapat lagi kritik begini, bahwa orang-orang yang tidak berdosa lagi dan telah beroleh *najat* (keselamatan), mengapa mereka dikembalikan lagi dalam putusan penitisan? Kritik ini dijawabnya, bahwa tiap-tiap roh yang diberi keselamatan oleh Tuhan disisakan salah suatu dosa kepadanya, supaya karena dosa itulah nanti akhirnya ia akan dikeluarkan lagi dari najat itu untuk penitisan. Demikianlah dasar pendirian orang Arya, yang tak dapat diterima oleh akal yang sehat, karena mengemukakan sifat-sifat Tuhan yang sangat

bertentangan dengan kesempurnaan-Nya.

Orang-orang Arya memasukkan diri dalam suatu kesulitan yang besar karena menolak kepada sifat *Khaliq* (Yang Menjadikan) dari Allah<sup>Swt</sup>, malah mereka menghina Tuhan, karena mereka *qias*-kan pekerjaan Tuhan seperti pekerjaan mereka sendiri saja. Mereka tidak memikirkan, bahwa setiap sifat-sifat-Nya, berbeda dengan makhluk, dan mengukur sifat-sifat Allah dengan ukuran sifat-sifatnya manusia adalah suatu kesalahan yang besar, yang dalam ilmu *munazharah* (ilmu debat) dikatakan *qias-ma'al-faraq*, yakni perbandingan yang salah. Tentang pekerjaan makhluk, pengalaman akal kita mengatakan bahwa tidak dapat “diadakan” pada sesuatu yang “tidak ada”, tetapi peraturan tersebut tak dapat diqiaskan terhadap sifat-sifat Allah<sup>Swt</sup>. Allah<sup>Swt</sup> berbicara tanpa memakai lidah jasmani, mendengar tanpa memakai kuping jasmani dan melihat tanpa memakai mata jasmani. Begitu pun Dia mengadakan dan menjadikan dengan tanpa bahan-bahan jasmani, kalau Dia pun harus terikat untuk memakai benda zahir berarti Dia harus turun dari sifat-sifat ketuhanannya.

Ada lagi satu kerusakan yang sangat besar dalam i'tiqad Arya, bahwa tiap-tiap zarah atau molekul terjadi dengan sendirinya dan tidak akan hancur pula, yakni tiap-tiap zarah dianggap sebagai sekutu terhadap Allah.

Orang-orang yang menyembah berhala, mereka anggap hanya beberapa berhala sebagai sekutu

terhadap Allah, tetapi menurut i'tiqad Arya segenap dunia menjadi syirik kepada Allah<sup>Swt</sup>, karena tiap-tiap zarah adalah Tuhan bagi dirinya. Allah<sup>Swt</sup> mengetahui, kalau aku katakan hal-hal ini bukan karena aku benci atau bermusuhan, malah aku yakini dengan sebenarnya, bahwa ajaran asli Weda bukan begitu. Aku mengetahui pula, hanya ahli filsafat menurut kehendak sendiri telah membikin i'tiqad macam demikian, dan kebanyakan dari mereka akhirnya menjadi *dahriyah* (atheist, yang tidak percaya kepada Tuhan). Aku takut, kalau orang-orang Arya yang tidak berhenti dari i'tiqad yang salah ini, akibatnya mereka pun akan menjadi buruk juga.

Dalam i'tiqad ini terutama tentang penitisan (reinkarnasi) yang sangat menodai kepada sifat *Rahim* dari *fadhal* Allah. Apabila kita perhatikan, bahwa dalam sejangkal tanah terdapat berjuta-juta semut, dalam setitik air terdapat berjuta-juta bakteri dan semua sungai, lautan dan hutan-hutan pun penuh dengan bermacam-macam binatang besar dan kecil, yang tak dapat dihitung banyaknya dan bilangan segenap manusia tidak dapat dibandingkan sedikit jua pun dengan banyaknya binatang-binatang itu.

Maka kalau dianggap untuk sementara, bahwa masalah penitisan (reinkarnasi) itu benar, kemudian apakah yang sampai sekarang telah dibikin oleh Tuhan, dan berapa banyak yang telah diberi najat dan apakah yang dapat diharap kemudian hari.

Tambahan pula tak dapat difahami peraturan

ini, bahwa orang yang diberi hukuman, tidak diberitahukan apa kesalahan atau dosanya. Satu hal yang lebih menyusahkan lagi, ialah *mukti* (*najat*, keselamatan) itu tergantung kepada *giyan* (ilmu ma'rifat) sedangkan *giyan* itu senantiasa hilang dengan meninggalnya orang itu.

Tiada seorang pun, walau bagaimana 'alim pendetanya, dan dalam penitisan hidup bentuk apa pun lahirnya ke dunia, yang dapat mengingat ajaran Weda walau sedikit. Maka hal ini menyatakan, orang tak mungkin beroleh *najat* dengan perantaraan penitisan hidup yang berulang-ulang (reinkarnasi). Begitu pula orang laki-laki dan perempuan yang lahir ke dunia ini menurut aturan reinkarnasi, mereka tidak disertai dengan suatu daftar yang menyatakan pertalian kekeluargaan mereka, supaya jangan sampai orang keliru menikah dengan seorang gadis, yang dalam hidupnya dahulu pernah ada ikatan saudara atau ibu dengannya.

Di sini kami terus terang menasihatkan kepada orang-orang Arya, supaya mereka secepat mungkin membuang ajaran *niyog* (yakni seorang isteri bersetubuh dengan laki-laki lain untuk mendapatkan anak yang sekarang berlaku di kalangan orang-orang Arya). Bathin manusia sama sekali tidak akan bisa menerima, seorang isteri sejati yang mempunyai segala perhubungan yang sewajarnya dengan suaminya serta yang dihormati dan dicintai olehnya, untuk mendapatkan keturunan akan bersetubuh dengan

laki-laki yang lain. Kami tak ingin menulis panjang lebar tentang ajaran ini dan hanya menyerahkan kepada keputusan hati nurani (*bathin sejati*) dari tiap-tiap orang yang baik. Orang-orang Arya yang mempunyai kepercayaan semacam itu, sedang berusaha membujuk orang-orang Islam masuk dalam agama Arya. Maka Kami terangkan, bahwa tiap-tiap yang berakal pasti mau menerima kebenaran, tetapi pendirian agama Arya ini tidak benar. Allah<sup>Swt</sup> memperlihatkan Diri-Nya dengan perantaraan Sifat-sifat dan Kekuasaan Yang Amat Agung. Tetapi kalau Dia tidak mempunyai sifat *Khaliq* (Yang Menjadikan) dan lain-lain kesempurnaan, kemudian bagaimana Dia dapat dikatakan Tuhan? Manusia dapat mengenal Allah Ta'ala melalui perantaraan sifat-sifat dan kekuasaan-kekuasaan-Nya, tetapi kalau Dia tidak mempunyai suatu kekuasaan, dan seperti manusia yang perlu perantara berupa alat, maka pintu untuk mengenal-Nya akan tertutup pula.

Allah<sup>Swt</sup> patut disembah, karena pemberian dan kemurahan-Nya. Tetapi kalau Dia tidak menjadikan roh-roh, dan Dia tidak mempunyai sifat-sifat untuk memberi kurnia dan kemurahan kepada orang-orang yang bekerja atau usaha untuk itu, lalu untuk apa Tuhan semacam itu harus disembah? Menurut penelitian kami, orang-orang Arya tidak dapat mengemukakan sesuatu contoh yang baik dari agamanya. Mereka menganggap Tuhan begitu lemah dan pendendam, bahwa setelah Dia menghukum yang begitu banyak pun tidak memberi *najat* yang kekal, dan kemurkaan-Nya tiada

habis-habisnya. Mereka menodai kebudayaan bangsa dengan ajaran *niyog* yang mencemarkan kaum wanita yang lemah itu. Dengan demikian mereka merusak hak-hak Allah dan hak-hak manusia kedua-duanya. Karena membatasi kekuasaan Tuhan, menurut agama mereka sangat dekat kepada *dahriyah* (atheisme, tidak mempercayai Tuhan); dan karena ajaran *niyog*, menurut kebudayaan mereka, menyerupai suatu bangsa yang tak patut diceriterakan.

Di sini kami jelaskan dengan sedih hati, bahwa kebanyakan orang-orang Arya dan Kristen telah biasa mencela peraturan-peraturan Islam yang benar dan sempurna, tetapi mereka lalai terhadap kerohanian agamanya sendiri. Mencaci dan mencela orang-orang mulia, Nabi-Nabi dan Rasul-rasul bukanlah ajaran suatu agama, malah perbuatan yang terkutuk ini sangat berlawanan dengan tujuan agama. Tujuan agama ialah manusia harus membersihkan diri dari segala macam kejahatan dan mendidik diri supaya rohnya senantiasa bersujud dihadapan Ilahi dengan penuh keyakinan, kecintaan, ma'rifat, kejujuran dan kesetiaan sehingga terjadilah suatu perubahan sejati dalam dirinya untuk beroleh kehidupan surga dalam dunia ini juga. Akan tetapi kebaikan yang sebenarnya tak akan dapat diperoleh hanya dengan i'tiqad.

“Bahwa Nabi Isa naik di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia, dan dengan beriman kepada hal ini saja seseorang menjadi bersih dari dosa-dosa”. Bagaimanakah dapat diperoleh kesucian dan

kebersihan, kalau tidak melakukan *tazkiyah nafs* (mensucikan diri pribadi) sedikit pun?

Kesucian yang sebenarnya baru akan diperoleh, kalau manusia tobat dari kehidupan yang kotor untuk menempuh kehidupan yang suci, dan harus menjalankan tiga perkara seperti di bawah ini:

*Pertama* ialah *tadbir* (rencana) dan *mujahadah* (upaya, ikhtiar), yakni sedapat mungkin ia harus berupaya untuk keluar dari kehidupan yang kotor.

*Kedua* ialah do'a, yakni setiap saat ia harus munajat ke hadirat Ilahi, agar Dia mengeluarkannya dari kehidupan yang kotor dengan tangan-Nya sendiri, serta menimbulkan suatu api di dalamnya untuk membakar segala apa yang bersangkutan-paut dengan kejahatan, dan memberikan suatu kekuatan untuk menang di atas dorongan nafsunya.

Hendaknya ia senantiasa sibuk di dalam do'a itu, sehingga tibalah saatnya, suatu nur Ilahi turun ke dalam qalbunya, suatu cahaya yang gemerlap melenyapkan segala kegelapan nafsunya dan menjauhkan kelemahan-kelemahannya serta menimbulkan suatu perubahan suci pada dirinya. Sebenarnya do'a mempunyai kekuatan yang luar biasa. Orang mati kalau dapat dihidupkan lagi, hanya bisa dengan do'a. Orang terbelenggu kalau dapat dilepaskan, hanya bisa dengan do'a. Orang-orang kotor kalau dapat dibuat suci, hanya bisa dengan do'a saja. Akan tetapi mengerjakan do'a itu samalah sulitnya seperti menerima kematian.

*Ketiga*, ialah bergaul dengan orang-orang suci dan salih, karena suatu pelita dapat dinyalakan dengan perantaraan pelita lain yang telah menyala.

Inilah tiga jalan untuk memperoleh *najat* (keselamatan) dari dosa dan dengan mengerjakan semua jalan-jalan ini, akhirnya kelak kita akan mendapatkan *fadhil* dan rahmat Ilahi. Kita tak akan lepas dari dosa hanya dengan mempercayai, bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> naik di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia, ini hanya menipu diri sendiri. Manusia diciptakan untuk suatu maksud dan tujuan yang sangat tinggi, bukan hanya perkara melepaskan diri dari dosa semata.

Banyak binatang-binatang yang tidak berbuat dosa, kemudian dapatkah binatang-binatang itu dipanggil sebagai *Kamil* (sempurna)? Dapatkah kita memperoleh hidayah atau kurnia dari seseorang hanya karena kita tidak berdosa kepadanya? Akan tetapi kurnia dan hidayah itu akan diperoleh hanya dengan khidmat dan bakti yang dikerjakan dengan tulus ikhlas. Maka khidmat dan bakti di jalan Allah<sup>SwT</sup> ialah manusia harus menyerahkan diri kepada-Nya, serta melepaskan segala kecintaan yang lain untuk kecintaan kepada-Nya, dan membuang kemauan sendiri untuk beroleh keridhaan-Nya. Tentang hal ini Al-Qur'an mengemukakan suatu misal, bahwa seorang manusia tak dapat memperoleh kesempurnaan sebelum ia minum dua macam minuman.

*Pertama*, ialah minuman untuk mendinginkan

kesukaan kepada dosa yang dinamakan dalam Al-Qur'an minuman *kafur* (kapur barus).

*Kedua*, ialah minuman untuk mengisi kecintaan Ilahi dalam qalbu manusia, yang dinamakan dalam Al-Qur'an minuman *zanjabil* (jahe). Akan tetapi sayang orang-orang Arya dan Kristen tidak mempergunakan jalan ini. Orang-orang Arya mengatakan bahwa dosa mesti akan dihukum, biar bertobat atau tidak, dan akan menyebabkan penitisan roh yang berulang-ulang. Orang Kristen berpendirian, bahwa hanya dengan mempercayai Nabi Isa<sup>as</sup> naik di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia, kita akan lepas dari dosa-dosa itu. Kedua-dua golongan ini telah sesat jauh dari ajaran awalnya. Mereka tinggalkan pintu yang harus dilaluinya dan sesat dalam hutan rimba yang sangat jauh.

Setelah ungkapan terhadap orang-orang Arya, sekarang aku tujukan pembicaraan aku terhadap orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen sangat berupaya untuk menyiarkan agamanya dalam dunia ini. Keadaan mereka lebih jelek dari orang-orang Arya. Orang-orang Arya pada zaman sekarang sedang berupaya untuk membuang kepercayaan kuno yang mengajar persembahan kepada makhluk. Tetapi orang-orang Kristen pada zaman sekarang bukan hanya mereka sendiri saja menyembah makhluk, melainkan sedang berupaya untuk menyeret seluruh dunia ke dalam persembahan kepada makhluk itu. Semata-mata dengan memaksa dan mendesak Nabi Isa<sup>as</sup> dikemukakan sebagai Tuhan, padahal beliau<sup>as</sup>

sama sekali tidak mempunyai suatu kekuatan atau sifat yang tidak ada pada para Nabi yang lain. Malah ada beberapa Nabi lain dalam memperlihatkan mukjizat-Nya itu lebih besar dari mukjizat Nabi Isa<sup>as</sup>. Dan kelemahan-kelemahan beliau<sup>as</sup> menunjukkan bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> hanyalah manusia semata, dan beliau<sup>as</sup> tak pernah menda'wakan dirinya sebagai Tuhan. Segala ucapan dari beliau<sup>as</sup> yang dipakai untuk menyatakan penda'waan beliau<sup>as</sup> sebagai Tuhan, adalah keremangan dan kekeliruan faham saja.

Perkataan-perkataan semacam itu (Anak Tuhan, *Tajalli* Tuhan) acap kali dipergunakan dalam kalimat-kalimat Ilahi sebagai *isti'arah* dan *tamsil* terhadap para Nabi dan Rasul-Nya. Orang yang berakal tidak akan menisbatkan menjadi penda'waan sebagai Tuhan dari perkataan itu, melainkan kekeliruan itu akan dilakukan oleh orang-orang yang menjadikan manusia sebagai Tuhan.

Aku bersumpah dengan nama Allah<sup>SwT</sup>, bahwa dalam wahyu-wahvu dan ilham-ilham yang aku terima juga ada kalimat-kalimat yang lebih dari itu. Jika kalimat-kalimat seperti itu merupakan bukti bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> Tuhan, maka kemudian aku pun *na'udzubillah*, mempunyai hak untuk menda'wakan seperti itu. Harusnya diperhatikan, bahwa orang-orang yang menuduh bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> menda'wakan sebagai Tuhan, mereka adalah dalam kesalahan besar. Padahal beliau<sup>as</sup>, sama sekali tidak pernah menda'wakan semacam itu.

Pengakuan Nabi Isa<sup>as</sup> tentang diri beliau<sup>as</sup> tidak melebihi batas-batas *syafa'at* (perantara/penolong). Tiada yang dapat menolak tentang *syafa'at* para Nabi Allah. Dengan *syafa'at* Nabi Musa<sup>as</sup>, Bani Israil beberapa kali diselamatkan dari siksaan yang bergolok. Aku sendiri pun mempunyai pengalaman dalam hal ini. Dan sebagian besar dari orang-orang yang terkemuka dalam Jema'at kami mengetahui pula, bahwa dengan *syafa'at*-ku beberapa orang-orang diselamatkan dari musibah dan penyakit sebagaimana hal itu lebih dahulu telah dikabarkan kepada mereka.

I'tiqad tentang Nabi Isa<sup>as</sup> dinaikkan di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia, dan dosa-dosa umatnya dipikul oleh beliau<sup>as</sup>, adalah suatu masalah yang sangat bertentangan dengan akal sehat. Karena dosa seseorang, lalu orang lain yang dihukum, adalah suatu hal yang sangat jauh dari sifat-sifat keadilan Allah<sup>SwT</sup>.

Pendek kata, i'tiqad ini penuh dengan kesalahan dan kesamaran. Menyembah makhluk dengan meninggalkan Allah Yang bersifat Esa dan tidak memiliki sekutu, bukanlah pekerjaan orang yang berakal. Menganggap tiga oknum sebagai *Kamil* (sempurna) dan *Mustakil* (berdiri sendiri), serta semua dipercaya sama-sama memiliki kekuatan dan kegagahan, kemudian dengan mempersatukan ketiganya menjadi satu Tuhan yang *Kamil*, adalah suatu *manthiq* (logika) yang hanya dapat difahami oleh orang-orang Kristen dalam dunia ini.

Yang harus disesalkan ialah, maksud dan tujuan membuat kepercayaan yang baru seperti itu, yakni lepas dari dosa dan bebas dari kekotoran dunia ini, semua itu tidak berhasil juga. Malah orang-orang Hawariyin Nabi Isa<sup>as</sup> sebelum ada kepercayaan tentang *kaffarah* (penebusan dosa) ini, mereka mempunyai kerohanian yang sangat suci, mereka tidak terjerumus ke dalam kekotoran keduniawian, dan mereka tidak berupaya untuk mencari keduniawian semata. Tetapi orang-orang setelah mereka, sesudah adanya kepercayaan *kaffarah* (penebusan dosa) ini, mereka tidak mempunyai lagi kerohanian dan akhlak seperti para Hawari itu. Terutama pada zaman sekarang, semakin banyak disiarkannya ajaran *kaffarah* (penebusan dosa) oleh Nabi Isa<sup>as</sup>, semakin banyak pula umat Kristen maju dalam keduniawian, dan sebagian besar dari mereka seolah-olah seperti orang mabuk siang dan malam, tenggelam dalam pekerjaan keduniawian semata. Rasanya tak perlu diceriterakan di sini, dosa-dosa lain yang sedang merajalela di Eropa, terutama minuman arak dan perzinahan.

Sekarang aku jelaskan beberapa penjelasan tentang kebenaran penda'waanku, di hadapan hadirin pendengar semuanya, dan kemudian pidato ini akan diakhiri.

Wahai para pendengar yang mulia! Semoga Allah<sup>Swt</sup> membukakan fikiran tuan-tuan untuk menerima *hak* (kebenaran), dan memberi ilham kepada tuan-tuan untuk memahami kebenaran (*hak*). Hendaknya tuan-

tuan mengetahui, bahwa tiap-tiap Nabi, Rasul dan utusan Ilahi yang datang untuk *ishlah* (perbaiki) bagi manusia, menurut akal pun kita harus itha'at kepadanya. Jika apa yang dikatakannya itu benar belaka, dan tidak ada bohong atau tipuan sedikit pun; maka akal yang sehat tidak memerlukan lagi suatu mukjizat untuk menerima apa yang ternyata benar.

Akan tetapi fitrat manusia mempunyai suatu kekuatan juga. Oleh karena itu walaupun suatu perkara itu benar, tetapi akan timbul juga bisikan dalam bathin manusia, bahwa jangan-jangan orang yang menyampaikan itu mempunyai suatu kepentingan pribadi, atau ia hendak menipu. Bahkan kadang-kadang, oleh karena orang yang menyampaikan itu adalah orang yang biasa saja, maka perkataannya tidak diperhatikan dan ia dianggap hina dan rendah. Ada kalanya dorongan dan kehendak *nafsu amarah* begitu kuat, meskipun apa yang disampaikan itu telah dimengerti dan telah diketahui kebenarannya, akan tetapi ia tidak mendapat kekuatan untuk menerimanya, atau karena kelemahan fitratnya ia tak dapat menerimanya.

Maka oleh karena itu hikmah Ilahi menetapkan, bahwa orang-orang *makshus* (istimewa) yang dikirim oleh-Nya, bersama mereka dikirim pula beberapa Tanda sebagai pertolongan Ilahi. Tanda-tanda itu kadang-kadang berupa pertolongan Ilahi. Tanda-tanda itu kadang-kadang menyerupai rahmat dan kadang-kadang sebagai azab juga. Oleh karena tanda-tanda itu,

orang-orang yang diutus oleh-Nya dinamai *Bashir*<sup>32</sup> dan *Nadzir*<sup>33</sup>. Tetapi dari tanda-tanda rahmat, hanya orang-orang mu'min saja yang akan mendapatkan kebahagiaan, yaitu yang tidak takkabur di hadapan perintah Ilahi dan tidak menghina orang-orang yang diutus oleh-Nya, melainkan mengenal para utusan Ilahi itu menurut firasat yang Allah Ta'ala berikan kepada mereka. Mereka memegang jalan taqwa dengan kuat dan tidak keras kepala. Begitu juga mereka pun tidak mengasingkan diri dari masyarakat karena keduniaan dan takkabur, dan tidak mendapat kemuliaan dengan cara menipu. Malah apabila mereka menyaksikan, bahwa menurut sunnah Nabi-Nabi-Nya, seseorang telah bangkit pada waktu yang tepat untuk menyeru manusia kepada Allah<sup>Swt</sup>, dan ada suatu jalan untuk mempercayai kebenarannya. Lagi pula pertolongan Ilahi, taqwa dan amanat terdapat dalam orang itu, dan menurut ketetapan Nabi-Nabi Allah, tiada perbuatan atau perkataannya yang dapat dicela, lalu mereka menerima dan beriman kepada orang itu.

Begitu pula ada juga sebagian orang yang baik dan patuh bathinnya, dengan melihat air muka saja mereka dapat mengetahui bahwa wajah itu bukan dari orang yang baik dan patuh bathinnya, mereka dengan melihat air muka saja dapat mengetahui bahwa wajah orang itu bukan pembohong dan penipu. Maka orang-orang macam inilah yang mendapat tanda-

---

32. Pembawa kabar suka. [*Penerbit*]

33. Pemberi peringatan [*Penerbit*]

tanda rahmat Ilahi, dan oleh karena pergaulan dengan orang yang suci dan saleh itu, dengan segera mereka mendapat kekuatan iman dan pengalaman tentang perubahan sejati untuk menyaksikan kepada tanda-tanda yang baru itu. Hikmah-hikmah, rahasia-rahasia, pertolongan-pertolongan, bantuan-bantuan dan ilmu-ilmu ghaib semuanya menjadi tanda-tanda Ilahi bagi mereka. Karena kecerdasan dan kehalusan otak, mereka dapat mengetahui tanda-tanda Ilahi yang sedalam-dalamnya. Dan dengan merasakan pertolongan Ilahi yang sangat halus dan dalam terhadap utusan-Nya. Sebaliknya dari itu, ada lagi orang-orang lain yang tidak beroleh kebahagiaan dari tanda-tanda rahmat sedikit pun. Sebagaimana kaum Nabi Nuh<sup>as</sup> tidak mendapat kebahagiaan dari mukjizat lain, melainkan hanya dari mukjizat taufan banjir yang menenggelamkan mereka. Kaum Nabi Luth<sup>as</sup> pun tidak mengambil faedah dari mukjizat beliau<sup>as</sup>, melainkan dari mukjizat hujan batu dan gempa bumi yang membinasakan negeri mereka.

Begitu pula Allah<sup>Swt</sup> mengutus aku pada zaman sekarang ini. Dan aku menyaksikan bahwa kebanyakan orang pada zaman sekarang mempunyai tabiat dan kelakuan seperti kaum Nabi Nuh<sup>as</sup>. Beberapa tahun yang lalu Allah<sup>Swt</sup> memperlihatkan dua Tanda di atas langit tentang kebenaranku. Dan menurut riwayat, utusan itu adalah seorang keturunan Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>. Hal itu sebagai kabar ghaib yang telah diberitahukan lebih dahulu oleh beliau<sup>Saw</sup>. Bahwa apabila Imam akhir zaman datang ke dunia ini, akan tampak dua Tanda baginya, yang tidak pernah diperlihatkan untuk orang

lain. Yakni pada waktu itu dalam bulan Ramadhan (bulan puasa), akan terjadi gerhana bulan pada tanggal pertama dari tanggal-tanggal gerhana bulan. Dan dalam bulan Ramadhan itu juga akan terjadi gerhana matahari pada tengah-tengah tanggal biasanya terjadi gerhana matahari. Kabar ghaib ini disetujui oleh para Ahli Sunnah dan Syi'ah dengan penjelasan sejak adanya dunia ini, kedua gerhana itu tidak pernah terjadi pada tanggal-tanggal tersebut pada masa ketika seseorang menda'wakan diri sebagai utusan dan Imam yang diutus Allah<sup>SwT</sup>. Yakni, Tanda ini *dimakhsuskan* (diistimewakan) untuk Imam Akhir-Zaman (Imam Mahdi) dan hanya akan terjadi di zaman beliau saja. Kabar-ghaib ini tercantum pula dalam kitab-kitab yang telah dicetak seribu tahun yang lalu.

Maka kabar ghaib tersebut terjadi sempurna pula waktu penda'waan aku sebagai Imam Mahdi, tetapi tak ada yang menerimanya. Tiada seorang jua pun yang bai'at kepadaku karena menyaksikan kabar ghaib yang agung ini. Melainkan mereka telah mencaci maki dan memperolok-olok aku, dan menamakan aku dajjal, kafir dan *kadzdzab*. Mereka berlaku begitu karena kabar ghaib ini bukanlah sebagai azab (siksaan) melainkan suatu tanda rahmat Ilahi untuk memberitahu lebih dahulu kepada manusia. Akan tetapi orang tidak mengambil faedah dari tanda itu dan tidak memperhatikan kepadaku sedikit jua pun, seolah-olah tanda itu tidak berarti dan hanyalah suatu kabar ghaib yang sia-sia saja.

Kemudian apabila orang-orang yang menolak itu telah melampaui dalam perlawanannya, barulah Allah<sup>Swt</sup> memperlihatkan satu tanda azab di atas muka bumi ini, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab para Nabi yang dahulu. Tanda azab itu ialah wabah *Pes* (ta'un) yang dalam beberapa tahun membinasakan penduduk negeri ini, dan tidak dapat dilenyapkan oleh usaha dan ikhtiar manusia. Kabar tentang wabah itu dengan perkataan yang terang telah difirmankan oleh Allah<sup>Swt</sup> dalam Al-Qur'an begini :

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا<sup>34</sup>

Yakni sedikit waktu sebelum Hari Kiamat, akan datang suatu wabah yang sangat dahsyat yang akan membinasakan kampung-kampung, dan sebagian lagi setelah menderita siksaan yang keras akan diselamatkan. Begitu pula dalam suatu ayat lain Allah<sup>Swt</sup> berfirman yang maksudnya, "Bahwa apabila hukuman telah ditimpakan kepada mereka, maka Kami akan mengeluarkan suatu kuman dari bumi, yang akan melukai mereka karena mereka tidak mempercayai Tanda-tanda Kami".<sup>35</sup> Kedua-dua ayat tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, dan dengan terang memberi kabar-ghaib tentang ta'un, karena ta'un pun sejenis

---

34. "Dan tiada suatu negeri pun melainkan Kami akan membinasakannya sebelum Hari Kiamat atau akan memberinya azab dengan siksaan yang keras." QS. *Al-Israa*,17:58. [Penerbit]

35. QS. *An-Naml*,27:83. [Penerbit]

kuman juga. Walaupun para Tabib yang dahulu tidak mengetahui tentang kuman penyakit itu, akan tetapi Allah<sup>Swt</sup>, yang bersifat *Ālimul ghaib* mengetahui pula bahwa ta'un adalah semacam kuman yang keluar dari bumi. Oleh karena itu Dia menamakannya *Dābbatul-ardhi*, yakni kuman-kuman bumi. Pendek kata, apabila di daerah Punjab telah timbul suatu kegoncangan hebat di seluruh negeri ini, barulah sebagian orang sadar. Dalam tempo singkat, hampir 200.000 orang bai'at kepadaku, sehingga sekarang pun lebih banyak orang-orang bai'at kepada kami, karena serangan ta'un pun belum berhenti pula. Wabah Pes (ta'un) adalah sebagai satu tanda Ilahi, yang mungkin tidak akan lenyap dari negeri ini sebelum orang-orang mengadakan perubahan dalam dirinya.

Boleh dikatakan orang-orang zaman sekarang sangat menyerupai orang-orang pada zaman Nabi Nuh<sup>as</sup>. Tiada yang beriman dengan melihat tanda rahmat Ilahi. Tetapi dengan melihat tanda-tanda azab, beribu-ribu orang telah bai'at. Nabi-Nabi dahulu pun telah menceritakan tentang tanda ta'un itu. Dan dalam Injil pun disebutkan, bahwa pada zaman Al-Masih Al-Mau'ud akan ada suatu wabah yang membinasakan disamping terjadi peperangan besar. Semuanya itu sekarang sedang terjadi. Maka hai orang-orang Islam, bertobatlah. Kamu menyaksikan bahwa setiap tahun, handai taulan dan keluarga yang dicintai olehmu dipisahkan dari padamu oleh ta'un itu. Tunduklah kepada Allah<sup>Swt</sup> supaya Dia pun condong kepadamu. Sekarang pun belum dapat diketahui untuk berapa

lama ta'un akan merajalela, dan apa yang akan terjadi dikemudian hari.

Seseorang yang hendak mencari kebenaran (*Hak*), jika masih mempunyai keraguan tentang penda'waanku, kemudian dengan mudah keraguan itu dapat dibersihkan. Sesungguhnya kebenaran tiap-tiap Nabi akan dapat diketahui melalui tiga jalan seperti berikut ini:

*PERTAMA*, melalui akal manusia yang sehat. Yakni, pada waktu kedatangan Rasul dan Nabi itu, harus diperlihatkan apakah akal yang sehat membenarkan perlunya kedatangan seorang Nabi pada waktu itu atau tidak, dan apakah keadaan manusia pada waktu itu membutuhkan seorang *Mushlih* (yang memperbaiki) atau tidak?

*KEDUA*, melalui kabar ghaib dari para Nabi yang dahulu. Yakni harus diperhatikan apakah ada kabar-ghaib tentang kedatangan Nabi itu, atau tidak?

*KETIGA*, melalui pertolongan dan bantuan Ilahi. Yakni, harus diperhatikan, apakah pertolongan-pertolongan dan bantuan Ilahi ada beserta Nabi itu atau tidak?

Demikianlah tiga tanda atau jalan yang telah ditetapkan sejak dulu kala sebagai konfirmasi kebenaran seorang utusan-Nya.

Hai saudara-saudara sekalian! Karena kasihan kepada anda, Allah<sup>SwT</sup> telah mengumpulkan tiga tanda

tersebut tentang kebenaranku pada satu tempat. Sekarang terserah kepada anda, akan menolak atau menerimanya.

Kalau diperhatikan menurut akal, kemudian akal yang sehat berteriak minta dengan sangat, orang-orang Islam pada waktu sekarang ini sangat membutuhkan seorang *Mushlih* Ilahi. Keadaan zahir dan bathin kedua-duanya telah sangat berbahaya. Orang-orang Islam seolah-olah berdiri ditepi jurang yang dalam, atau terkurung dalam suatu taufan yang hebat. Jika diselidiki menurut kabar-kabar ghaib yang dahulu, akan terbukti bahwa Nabi Daniel pun telah memberi kabar ghaib tentang aku, dan tentang zamanku yang sekarang ini. Terlebih lagi Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>, beliau telah bersabda bahwa Al-Masih Al-Mau'ud akan lahir dalam umat ini juga. Kalau ada yang belum mengetahui mengenai hal ini bolehlah ia menelaah kitab-kitab Hadits *Bukhari* dan *Muslim*, dan mempelajari pula kabar-ghaib tentang kedatangan seorang Mujaddid dalam permulaan tiap-tiap abad.

Jika hendak meneliti adakah pertolongan dan bantuan Ilahi kepadaku, maka hendaklah diperhatikan bahwa hingga kini beribu-ribu tanda telah tampak. Dari antara tanda-tanda ini ada satu tanda yang lebih dari 20 tahun yang lalu telah ditulis dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah*, tatkala belum ada seorang pun yang bai'at kepadaku, dan belum ada yang datang kepadaku dari tempat yang jauh.

Tanda itu adalah satu wahyu dari Allah<sup>Swt</sup>:

يَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَيْبٌ - يَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَيْبٌ

Yakni, *"Telah dekat waktunya bahwa orang-orang dari tempat-tempat yang jauh akan datang kepadamu dengan membawa bantuan keuangan, dan akan datang pula kepadamu orang-orang dalam jumlah yang banyak dari tempat yang jauh-jauh."*

Allah<sup>Swt</sup> berfirman lagi:

وَلَا تُصَعِّرْ لِحُلُقِ اللَّهِ وَلَا تَسْمُمْ مِنَ النَّاسِ

Yakni, *begitu banyak orang akan datang kepadamu, sehingga engkau akan heran melihat banyaknya orang-orang. Maka hendaknya engkau jangan berlaku keras terhadap mereka, dan jangan bosan karena kunjungan mereka."*

Maka hai orang-orang yang kucintai! Walaupun anda belum mengetahui berapa banyaknya orang-orang datang ke Qadian untuk berjumpa denganku, dan betapa terang sempurna kabar ghaib itu, akan tetapi di kota ini (Sialkot) pun anda telah menyaksikan, atas kedatangan aku beribu-ribu manusia telah berkumpul di stasiun Kereta Api di sini, hanya untuk melihat aku. Beratus-ratus orang laki-laki dan perempuan telah bai'at kepadaku di kota ini. Aku pernah 7 tahun lamanya tinggal di kota ini (Sialkot), pada masa 7 atau 8 tahun

sebelum masa kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* diterbitkan, waktu itu tiada yang mengenal atau mengetahui keadaanku.

Maka hendaklah diperhatikan, bahwa 24 tahun sebelum keadaan sekarang, tatkala belum ada yang tahu-menahu tentang aku, dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* telah disebutkan kabar ghaib tentang kemajuanku. Sebagaimana aku telah jelaskan, bahwa sebelum *Barahin-e-Ahmadiyah* dikarang, aku pernah tinggal di kota ini (Sialkot) hampir 7 tahun lamanya. Tetapi dari antara anda jarang yang kenal denganku. Karena aku pada waktu itu sama sekali tidak dikenal, hanya sebagai seorang saja di antara orang banyak, tanpa mempunyai suatu kehormatan atau martabat di mata umum. Akan tetapi zaman itu sangat manis bagiku. Menyendiri di tengah-tengah khalayak ramai, sebatangkara di antara manusia yang banyak, aku tinggal di kota pada waktu itu seperti yang tinggal di hutan yang sunyi senyap. Aku cinta kepada kota ini (Sialkot) seperti kepada Qadian, karena pada zaman permulaanku, aku pernah tinggal lama di kota ini, dan sudah berjalan-jalan di banyak kampung-kampung di kota ini. Sejak masa itu, aku mempunyai seorang sahabat yang muhlis di kota ini, bernama Hakim Hisaamud-Dini Sahib, yang pada waktu itu pun sangat cinta kepadaku. Beliau dapat memberi kesaksian bagaimana keadaanku pada waktu itu yang tidak dikenal sama sekali.

Sekarang aku bertanya kepada anda, dapatkah seorang pendusta memberi kabar ghaib yang begitu agung pada masa ketika ia tidak dikenal sama sekali. Dinyatakan di kemudian hari ia akan memperoleh kemuliaan dan kemajuan begitu macam hingga beratus ribu manusia akan menjadi murid-muridnya dan orang-orang berduyun-duyun akan bai'at kepadanya. Perlawanan yang sangat hebat dari musuh-musuhnya tidak akan dapat menghalangi perhatian manusia kepadanya, bahkan begitu banyak orang-orang akan datang kepadanya hingga ia merasa letih dan payah? Apakah manusia berkuasa memberi kabar ghaib semacam itu? Apakah seorang pendusta atau penipu dalam keadaan yang sangat lemah dan sendirian, 24 tahun lebih dahulu dapat memberi kabar ghaib, bahwa di kemudian hari ia akan memperoleh kemenangan dan perhatian manusia yang begitu agung? Kabar ghaib tersebut telah dicantumkan dalam kitab yang telah tersiar di seluruh negeri ini. Banyak orang-orang Islam, Kristen dan Arya, begitu juga Aparat Pemerintah yang mempunyai kitab itu. Jika ada yang masih merasa ragu-ragu tentang kebenaran tanda yang amat agung ini, maka hendaknya ia mengemukakan misal yang lain dalam dunia ini. Selain dari kabar ghaib tersebut banyak lagi tanda-tanda lain yang telah diketahui pula oleh penduduk negeri ini semuanya.

Sebagian orang yang tidak faham, dan tidak mau menerima kebenaran, mereka tidak mau mengambil faedah dari tanda-tanda yang telah terbukti itu. Mereka hanya mengemukakan celaan-celaan yang

sia-sia belaka untuk menjauhkan diri dari kebenaran. Dengan mencela satu dua kabar ghaib, mereka hendak menutupi kebenaran beribu-ribu kabar ghaib dan tanda-tanda yang terang benderang. Sayang, ketika bicara bohong, mereka sedikit pun tidak takut pada Allah<sup>Swt</sup>. Dan ketika berdusta, mereka sedikit pun tidak ingat pembalasan pada hari kemudian. Aku tak perlu jelaskan kedustaan mereka di hadapan pendengar-pendengar sekalian.

Sekiranya mereka mempunyai taqwa dan sedikit saja ketakutan kepada Allah<sup>Swt</sup> mereka tidak akan tergesa-gesa dalam mendustakan tanda-tanda-Nya.

Seandainya ada suatu tanda yang tidak difahami oleh mereka, kemudian dengan cara yang sopan dan simpati, mereka dapat menanyakan hakikatnya kepadaku. Celaan besar yang dikemukakan oleh mereka ialah, Abdullah Atham tidak mati dalam tempo yang telah ditentukan dalam kabar ghaib itu. Lalu walaupun Ahmad Beg meninggal sesuai dengan kabar ghaib, tetapi menantunya yang termasuk juga dalam kabar ghaib itu tidak meninggal. Demikianlah keadaan ketaqwaan mereka, beribu-ribu tanda yang telah terbukti kebenarannya, tidak mereka ceriterakan sama sekali. Tetapi satu dua kabar ghaib yang belum difahami oleh mereka, berulang-ulang dicela dan dihembuskan pada tiap kesempatan. Seandainya mereka takut kepada Allah<sup>Swt</sup>, niscaya mereka akan mengambil manfaat dari tanda-tanda dan kabar-kabar ghaib yang telah terbukti kebenarannya.

Orang-orang yang setia dan jujur, tidak suka memalingkan diri dari mukjizat yang terang benderang. Dengan cara yang para pencela gunakan, akan terbukalah pintu untuk mencela kepada semua Nabi-Nabi-Nya, dan akhirnya orang-orang semacam itu akan menolak pula Nabi-Nabi semuanya. Umpamanya, tidak ada suatu keraguan tentang kebenaran mukjizat-mukjizat Nabi Isa<sup>as</sup>, tetapi seseorang yang menentang Nabi Isa<sup>as</sup> mengatakan, bahwa beberapa kabar ghaib dari Nabi Isa<sup>as</sup> adalah dusta dan bohong. Sebagaimana orang-orang Yahudi sampai sekarang mengatakan, bahwa tiada satu pun kabar ghaib Nabi Isa<sup>as</sup> yang menjadi sempurna. Nabi Isa<sup>as</sup> bersabda, bahwa 12 Hawari itu akan duduk di atas 12 takhta di surga. Tetapi 12 Hawari itu hanya tinggal 11 Hawari saja, dan satu murtad. Nabi Isa<sup>as</sup> mengatakan, sebelum meninggalnya orang-orang zaman itu, Nabi Isa<sup>as</sup> akan datang kembali ke dunia ini. Padahal bukan hanya orang-orang zaman itu, malah orang-orang dalam 18 abad yang lalu telah meninggal dunia, tetapi Nabi Isa<sup>as</sup> belum datang juga. Pada zaman itu pun telah terbukti ketidaksempurnaan dari kabar-ghaib Nabi Isa<sup>as</sup>. Nabi Isa<sup>as</sup> menyatakan diri beliau sebagai raja bagi orang-orang Yahudi, tetapi Nabi Isa<sup>as</sup> tidak memperoleh suatu kerajaan apa pun. Pencelaan-pencelaan semacam tersebut banyak lagi dikemukakan oleh orang-orang Yahudi. Begitu pula pada zaman sekarang pun, sebagian orang-orang yang kotor bathinnya, mencela beberapa kabar ghaib dari Nabi Muhammad<sup>Saw</sup>. Mereka menolak semua kabar-kabar ghaib beliau<sup>Saw</sup>, dan ada juga yang

mengemukakan peristiwa di Hudaibiyah dengan pandangan celaan.

Jika celaan semacam itu dapat diterima, lalu apakah yang aku harus sesalkan dari mereka? Akan tetapi yang dikhawatirkan, dengan cara demikian lambat-laun mereka akan keluar dari agama Islam. Maka dalam kabar-kabar ghaib dari aku pun, seperti kabar-kabar ghaib dari para Nabi yang lain, ada beberapa bagian dari ijtihad. Hendaklah diketahui, bahwa dalam keberangkatan Nabi Muhammad<sup>Saw</sup> ke Hudaibiyah pun adalah bagian dari *ijtihad*. Maka beliau<sup>Saw</sup> pun berangkat. Hanya ijtihad itu tidak benar-benar menjadi kenyataan. Sebenarnya keagungan, kegagahan dan kehormatan seorang Nabi sedikit pun tidak akan ternoda dengan sedikit terjadi suatu kesamaran atau kesalahan dalam ijtihad Nabi itu. Kalau ada yang mengatakan, bahwa kejadian macam itu akan menjauhkan keamanan dan ketenteraman bathin, maka jawabannya, bagian dari “kebanyakan yang benar” akan menjaga kepada keamanan dan kenyamanan suasana bathin itu.

Wahyu-wahyu para Nabi Allah, kadang-kadang hanya sebagai suatu kabar *wa'id* (janji) yang singkat, tidak rinci dan tidak dijelaskan. Kadang-kadang suatu perkara dalam wahyu dijelaskan secara gamblang. Maka jika dalam wahyu yang singkat itu ada suatu kesalahan ijtihad, maka hal-hal yang *bayyinah* dan *muhkamat* (yang terang dan pasti) tidak akan tercemar karenanya.

Maka aku tidak dapat menolak hal ini. Kadang-kadang wahyu kami pun adalah seperti suatu kabar *wa'id* yang singkat saja, lalu dalam memahaminya terjadi suatu kesalahan menurut ijtihad. Dan semua Nabi-Nabi pun mengalami keadaan semacam itu.

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ<sup>36</sup>

Lagi pula harus diperhatikan, bahwa kabar-kabar ghaib yang mengandung *wa'id* (bersifat syarat dan ancaman), tidak harus dijadikan sempurna oleh Allah<sup>Swt</sup>. Kabar ghaib Nabi Yunus<sup>as</sup> adalah contoh dalam hal ini. Semua Nabi-Nabi sepakat, bahwa kehendak Ilahi yang berupa *wa'id* dapat ditanggguhkan dengan do'a dan sedekah. Sebab, jika suatu kabar ghaib yang mengandung *wa'id* tidak dapat ditanggguhkan lagi, maka do'a dan sedekah tak akan ada hasilnya.

Sekarang kami akhiri pidato ini, dengan ucapan syukur kepada Allah<sup>Swt</sup> yang telah memberi taufiq kepada kami yang lemah dan sedang sakit ini, untuk membuat pidato ini. Kami berdo'a ke hadhirat Ilahi, agar pidato ini menjadi hidayah bagi orang banyak. Sebagaimana dalam pertemuan yang zahir ini tampak kelihatan persatuan, semoga demikian juga hati sanubari semuanya. Orang menjadi rapat dan bersatu dengan saling mencintai dalam silsilah hidayah Ilahi, maka dari tiap-tiap penjuru angin hidayah pun mulai bertiup. Mata manusia tidak dapat melihat

---

36. Laknat Allah atas orang-orang yang dusta. [Penerbit]

jika tidak ada cahaya dari langit, semoga Allah<sup>Swt</sup> menurunkan cahaya rohani dari langit supaya mata dapat melihat, dan mengadakan udara supaya telinga dapat mendengar. Tidak ada orang yang dapat datang kepada kami, melainkan hanya mereka yang ditarik oleh Allah<sup>Swt</sup> kepada kami.

Banyak orang yang sedang ditarik oleh-Nya, dan akan terus-menerus ditarik. Dan banyak palang pintu yang merintang akan dipecahkan oleh-Nya.

**Kewafatan Nabi Isa<sup>as</sup> adalah akar penda'waan kami.** Dan akar itu disiram oleh Allah<sup>Swt</sup> dengan tangan-Nya, dan Rasul memelihara kepadanya. Allah<sup>Swt</sup> dengan kalam-Nya dan Rasulullah<sup>Saw</sup>. dengan amalnya, yakni dengan penglihatan mata kepala beliau<sup>Saw</sup> sendiri, beliau<sup>Saw</sup> telah memberi kesaksian, bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> telah wafat. Pada malam peristiwa Mi'raj, beliau<sup>Saw</sup> melihat Nabi Isa<sup>as</sup> berada di antara roh-roh para Nabi lain yang telah wafat. Akan tetapi sayangnya, masih ada juga orang-orang yang menganggap bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> masih hidup, dan memberi sifat-sifat yang begitu istimewa kepada Nabi Isa<sup>as</sup> yang tidak diberikan kepada seorang Nabi yang lain. Perkara-perkara inilah yang oleh orang-orang Kristen dipakai alasan untuk menguatkan ke-Tuhanan Nabi Isa<sup>as</sup>. Dan banyak orang-orang yang lemah dalam imannya, terpeleset oleh cobaan karena beri'tiqad semacam itu. Kami menyaksikan, Allah<sup>Swt</sup> telah memberi kabar kepada kami bahwa Nabi Isa<sup>as</sup> telah wafat.

Sekarang kepercayaan Nabi Isa<sup>as</sup> masih hidup di

langit, hanya akan merusak agama saja. Dan khayalan itu akan sia-sia saja. Sesungguhnya *ijma'* yang pertama dalam agama Islam ialah, dari antara Nabi-Nabi yang dahulu, tiada seorang Nabi pun yang masih hidup. Hal ini dinyatakan oleh ayat Al-Qur'an:

37 وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Semoga Allah<sup>SwT</sup> memberi ganjaran yang berlipat ganda kepada Hadhrat Abu Bakar<sup>ra</sup> yang mengadakan *ijma'* ini, dan membacakan ayat tersebut dengan naik ke atas mimbar.

Akhirnya kita ucapkan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada Pemerintah Inggris, yang dengan kemurahan hati telah memberikan suasana kebebasan dalam beragama kepada kita sehingga kita dapat menyampaikan ilmu-ilmu agama yang sangat penting kepada sesama manusia. Ini adalah suatu nikmat yang lebih berharga dari pada harta benda dunia. Karena harta dunia akan *fana*, sedangkan harta rohani ini tidak akan *fana*. Kami nasehatkan pula kepada Jema'at kami, mereka harus menghargai dengan sebenarnya kepada Pemerintah, yang telah memberikan kemerdekaan dalam beragama, karena orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, ia juga tidak bersyukur kepada

---

37. "Dan tidak lain Muhammad itu melainkan hanya seorang rasul. Sesungguhnya semua rasul-rasul sebelumnya telah wafat." (QS. *Ali-Imran*, 3:145) [Penerbit]

Allah<sup>Swt</sup>. Maka, manusia yang baik ialah manusia yang bersyukur kepada Allah<sup>Swt</sup>, dan yang berterima kasih pula kepada manusia yang menjadi perantaraan baginya untuk beroleh suatu nikmat Ilahi itu.

*Wassalāmu 'alā manit-taba'a al Hudā*

**Mirza Ghulam Ahmad**

Sialkot, 1 November 1904



## Indeks

### A

Abdullah Atham 73.  
Abu Bakar<sup>ra</sup> 78.  
Abu Jahal 18; 22.  
*Adam Tsani* 72.  
Adam<sup>as</sup> 2; 8; 10; 11; 12; 13.  
Ahmad 8.  
*Ajij* 15.  
Akhir Zaman 2; 10; 13; 14;  
16; 17; 18; 19; 21; 22;  
47; 64; 65.  
Amerika 11.  
Arya 4; 5; 19; 46; 48; 49; 50;  
51; 52; 53; 54; 55; 58; 72.  
*Avatar* 46; 47; 48.  
Azab 29; 63; 65; 66; 67.  
*Azali* 4; 9; 41.

### B

Bai'at 34; 65; 67; 69; 70; 72.  
Bani Israil 3; 9; 18; 19; 23;  
60.

*Bashir* 63.  
*Basirun* 4.  
*Bayyinat* 75.  
Berhala 4; 7; 8; 51; 52.  
*Bid'ah* 28.  
Bihari 9.

### D

*Dābbatul-ardhi* 67.  
*Dahriyah* 52;.55.  
*Dajjal* 29;.34;.35;.65.

### E

Elia 22.  
Eropa 61.

### F

*Fadhal* 35; 36; 37; 41; 52; 57.  
*Faij-e-A'waj* 10.  
*Fana* 78.  
Fir'aun 18; 22.

## **G**

*Giyān* 53.

## **H**

*Haq* 11

Hawari 61; 74.

Hidayah 2; 8; 9; 10; 57; 76.

Hujajul Kiramah 17.

## **I**

Ibrahim<sup>as</sup> 26

*Ijma'* 78

Ilham 28; 43; 44; 48; 59; 61.

Imamat 14.

*Irfan* 36

Isa<sup>as</sup> 2; 3; 4; 18; 19; 20; 21;  
22; 23; 24; 25; 26; 27; 29;  
30; 31; 32; 33; 57; 58; 59;  
60; 61; 74; 77.

*Ishlah* 62.

Ishlah Kamil 7.

Isti'arah 59.

## **J**

*Jalal* 8.

*Jamal* 8.

## **K**

*Kaffarah* 61.

*Kafur* 58.

*Kamil* 57; 60.

*Khaliq* 4; 5; 51; 54.

*Khataman-Nubuwwat* 7.

Khilafat 19; 20; 23.

Kiamat 12; 13; 14; 15; 23;  
29; 66.

Krishna 46; 47; 48.

Kristen 2; 3; 4; 9; 10; 11; 46;  
47; 55; 58; 60; 61; 72; 77.

## **M**

Ma'rifat 35; 36; 37; 40; 42;  
44; 53; 55.

Madinah 16.

*Makshus* 62.

*Mal'un* 30; 31.

*Manthiq* 49; 60.

*Marham-i-Isa* 32.

*Mazhar* 8; 48.

Mi'raj 27; 77.

Millenium 8; 9; 10.

Mukjizat 32; 39; 42; 59; 62;  
64; 74.

*Muhaddats* 42.

Muhammad<sup>Saw</sup> 2; 6; 7; 8; 9;  
10; 12; 17; 18; 20; 21;  
22; 23; 26; 27; 28; 32;  
33; 64; 69; 74; 75.

*Muhkamat* 75.

Mujaddid 2; 10; 69.

*Mujaddid A'zham* 6.

*Mujahadah* 40; 56.

*Mukalamah* 42.

*Mukhatabah* 42.

Mukti 49; 53.

*Munazharah* 51.

Musa<sup>as</sup> 17; 18; 20; 21; 22; 23;  
26; 60.

*Mushlih* 6; 68; 69.

*Mustakil* 60.

## N

*Nadzir* 63.

*Nafsu Ammarah* 36.

*Najat* 3; 25; 26; 30; 49; 50;  
52; 53; 55; 56; 57.

Neraka 29; 41.

*Niyog* 53; 55.

*Nubuwwat* 7; 8; 12; 15.

*Nubuwwat* 14.

*Nuthfah* 46.

## P

Parkarti 48.

Parmanu 48.

Pes (Wabah) 16; 66.

## Q

*Qadim* 4..

*Qatalūhu* 31.

*Qias* 5; 51.

*Qias-ma'al-faraq* 51.

Quraisy 23; 32.

*Qurub* 13.

*Qurub Kiamat* 15.

## R

*Rafa'a-ilallāh* 26; 27; 30.

Reinkarnasi 49; 52; 53.

*Rishi* 41

Romawi 22; 32.

Ruhul qudus 41; 47.

## S

*Sādāt* 23.

Salib 3; 25; 26; 30; 31; 32.

*Sami'un* 4.

*Shalabūhu* 31.

Surga 41; 55; 74.

Syafa'at 60.

Syari'at 8; 14; 40.

Syirik 4; 6; 7; 8; 52.

*Syubbiha lahum* 32.

## T

Ta'un 66; 67; 68.

*Tadbir* 56.

*Tajjali* 39.

Tauhid 6; 7; 8; 9.

Taurat 3.

*Tazkiyah nafs* 56.

W

*Wa'id* 75; 76.

Weda 52; 53.

*Witr* 17.

Y

Yahudi 10; 12; 19; 21; 22;

25; 26; 27; 29; 30; 31;

32; 74.

Yahya 22.

Yunani 32.

Yunus<sup>as</sup> 76.

Z

*Zanjabil* 58.

*Zhilli* 10.